

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*,
UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

WINDA DWI ARUMNAWATI

1A.07.1086

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*,
UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Disusun Oleh:

WINDA DWI ARUMNAWATI

1A.07.086

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*,
UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***

Disusun Oleh:

Winda Dwi Arumnawati

1A.07.1086

**Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng**

Semarang,

2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Nur Anissa, SE, MSi, Akt
NIDN: 0604037302**

**Usman Dachlan, S.Si, MT
NIDN: 0624047001**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*, UKURAN
PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE*
TERHADAP OPINI *GOING CONCERN***

Disusun Oleh :

WINDA DWI ARUMNAWATI

NIM : 1A.07.1086

**Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE
Bank BPD Jateng pada tanggal.....**

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nur Anissa, SE, MSi, Akt
NIDN: 0604037302
2. Yohana Kus Suparwati, SE, Msi
NIDN: 0611056902
3. Suhana, SS, MM
NIDN : 0601107001

Mengesahkan,

Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr.H.Djoko Sudantoko,S.Sos,MM

NIDN :0606084501

MOTTO

MOTTO

- ❖ *Bersyukurlah bila kamu sedang mendapat kenikmatan dan tabahlah bila mendapat kesusahan serta, "Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. "*

(Al-Baqarah : 153)

- ❖ *"Dosa terbesar adalah takut, kesalahan terbesar adalah putus asa, keberanian terbaik adalah sabar, kebanggaan terbesar adalah kepercayaan, modal terbesar adalah percaya diri dan pintu kebahagiaan terbesar adalah doa kedua orang tua"*

-(Listien)-

- ❖ *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dari keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati agar untuk bersyukur"*

(Q.S. An Nahl : 78)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku dengan penuh syukur yang sebesar-besarnya teruntuk:

“Allah SWT”

Puji Syukurku atas rahmat dan kehadiran Mu Raja Semesta Alam

“Ayah dan Ibu”

Atas segala kasih sayang, perhatian, semangat, doa dan restu serta pengorbanan yang tidak akan bisa terbalas oleh apapun.

“Kakak-kakak ku tersayang”

Semangat, perhatian, dan kasih sayang yang tiada henti yang diberikan untuk ku.

“Seseorang yang kukasih”

Atas perhatian, pengorbanan, dan kasih sayangnya selama ini dan selama menyelesaikan karya ini.

ABSTRAK

Opini *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage* terhadap opini *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2009 yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Ukuran kebaikan model dalam penelitian ini adalah sebesar 77,5%.

Kata kunci : opini *going concern*, reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage*.

ABSTRACT

Going Concern Opinion represents the opinion released by an auditor to ascertain what a company can maintain the continuity of its life. An auditor considers the publication of going concern opinion if he finds the reason to the doubt of taking place in a company pursuant to examination. This research aims to examine the influence of the auditor's reputation, tenure, disclosure, size, and leverage on going concern opinion. This research sample was 29 manufacturing companies which are listed in Indonesian Stock Exchange during 2005-2009 and selected by purposive sampling method. The analysis method used in this research is logistic regression analysis. From the test result showed that the auditor's reputation, tenure, disclosure and debt default significantly influence going concern opinion. Meanwhile, size and leverage do not significantly influence the going concern opinion. The Nagelkerke R^2 for this research is 77,5%.

Keywords : going concern opinion, auditor's reputation, tenure, disclosure, size, debt default, and leverage.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Winda Dwi Arumnawati

NIM : 1A.07.1086

dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*, UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *OPINI GOING CONCERN*”

telah saya susun dengan sebenar- benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang,2011

Materai

Rp. 6000

Winda Dwi Arumnawati

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH REPUTASI AUDITOR, *TENURE*, *DISCLOSURE*, UKURAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP OPINI *GOING CONCERN*”**.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 Ekonomi jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, usaha penulis dalam menyusun skripsi ini tidak akan berhasil. Dengan penghargaan yang tinggi dan disertai rasa terima kasih, penulis sampaikan kepada :

1. Bapak H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Nur Annisa, SE, Msi, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Nur Annisa, SE, Msi, Akt. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, membimbing, menasehati, membantu, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Usman Dachlan, S.Si, MT. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Yusuf, SE. Msi. selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberikan sarannya dari semester 1 hingga semester 5.
6. Ibu MG. Fitria Harjanti, SE., MSc. selaku Dosen Wali penulis yang senantiasa memberikan sarannya dari semester 6 hingga sekarang.

7. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, Msi. selaku Dosen Penguji yang senantiasa memberikan waktu untuk menguji saya.
8. Bapak Suhana, SS, MM. Dosen Penguji yang senantiasa memberikan waktu untuk menguji saya.
9. Seluruh Dosen STIE Bank BPD Jateng yang telah memberikan berbagai ilmu baik formal maupun informal kepada penulis.
10. Seluruh staf BAU, dan BAK, yang membantu kelancaran perkuliahan dan administrasi selama ini.
11. Seluruh staf Perpustakaan STIE Bank BPD JATENG, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Sekali lagi *Thank You* ALLAH SWT karena tanpa ridho-Mu semua akan menjadi mustahil.
13. Untuk Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, semangat, nasihat, dukungan dan perhatian yang tidak ada batasnya kepadaku.
14. Untuk Kakak ku, Mas Anton dan Mbak Tami yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku hingga skripsi ini dapat selesai.
15. Untuk Alm. Heri Prasetyo, terima kasih telah memberiku pengalaman tentang arti hidup yang sebenarnya. Semoga kamu tenang disisiNYA.
16. Untuk Adik ku, nicken yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku hingga skripsi ini dapat selesai.
17. Untuk “Si Hitam”, terima kasih karna selama ini kau telah membantu menjadi penyemangat dalam hidupku.
18. Sahabat Terbaik Ku (Ratna Mintari, Yanti, Dita, Dina, Nurul, Safril) terima kasih sudah membantu, memberi dukungan, menemani dan menjadi bagian dari perjalanan hidupku selama ini..
19. Teman – teman seperjuangan ku (Nikmah, Mba’ Santi, Mba’ Diana, Ajeng) terima kasih sudah membantu ku selama ini.
20. Untuk temen² akuntansi 2007, tetep semangat yaa.

21. Semua orang yang pernah menghina, meremehkan, dan merendahkan ku, trima kasih karna kalian aku jadi termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
22. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Keterbatasan akan ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis serta banyak kekurangan yang menyebabkan skripsi ini tersusun kurang sempurna. Oleh karena itu, jika terdapat kritik dan saran yang membangun akan penulis terima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Semarang, Januari 2012

Winda Dwi Arumnawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Opini <i>Going Concern</i>	11
2.2 Reputasi Auditor	15

2.3 <i>Tenure</i>	16
2.4 <i>Disclosure</i>	18
2.5 Ukuran Perusahaan.....	22
2.6 <i>Debt Default</i>	25
2.7 <i>Leverage</i>	26
2.8 Penelitian Terdahulu	28
2.9 Pengembangan Hipotesis	31
2.9.1 Reputasi Auditor dan Opini <i>Going Concern</i>	32
2.9.2 <i>Tenure</i> dan Opini <i>Going Concern</i>	32
2.9.3 <i>Disclosure</i> dan Opini <i>Going Concern</i>	32
2.9.4 Ukuran Perusahaan dan Opini <i>Going Concern</i>	33
2.9.5 <i>Debt Default</i> dan Opini <i>Going Concern</i>	34
2.9.6 <i>Leverage</i> dan Opini <i>Going Concern</i>	34
2.10 Model Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Definisi Konsep.....	36
3.2 Definisi Operasional.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis	40
3.5.1 Statistika Deskriptif	40
3.5.2 Model Regresi Logistik	40
a. Menilai Kelayakan Model Regresi	41
b. Menilai Model Fit.....	42
3.5.3. Pengujian Hipotesis.....	42
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	45
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	45
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	46
4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian	46
4.2.2 Regresi Logistik	52

4.2.3 Uji Kebaikan Model.....	53
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	57
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	63
5.3 Saran Penelitian	63
5.4 Implikasi Manajerial	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Kriteria Pengambilan Sampel	45
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3 : Likelihood Iteration History, Block 0	53
Tabel 4.4 : Likelihood Iteration History, Block 1	54
Tabel 4.5 : Likelihood Model Summary	55
Tabel 4.6 : Hosmer and Lemeshow's	55
Tabel 4.7 : Tabel Klasifikasi	56
Tabel 4.8 : Pengujian Hipotesis	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian	10
Gambar 2.1 : Model Penelitian	35
Gambar 4.1 : Grafik Bivariat Reputasi Auditor dengan Opini <i>Going Concern</i>	48
Gambar 4.2 : Grafik Bivariat <i>Tenure</i> dengan Opini <i>Going Concern</i>	48
Gambar 4.3 : Grafik Bivariat <i>Disclosure</i> dengan Opini <i>Going Concern</i>	49
Gambar 4.4 : Grafik Bivariat Ukuran Perusahaan dengan Opini <i>Going Concern</i>	50
Gambar 4.5 : Grafik Bivariat <i>Debt Default</i> dengan Opini <i>Going Concern</i>	51
Gambar 4.6 : Grafik Bivariat <i>Leverage</i> dengan Opini <i>Going Concern</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	68
Lampiran 2 : Data Opini <i>Going Concern</i>	70
Lampiran 3 : Data Reputasi Auditor	72
Lampiran 4 : Data <i>Tenure</i>	74
Lampiran 5 : Data <i>Disclosure</i>	76
Lampiran 6 : Data Ukuran Perusahaan	78
Lampiran 7 : Data <i>Debt Default</i>	80
Lampiran 8 : Data <i>Leverage</i>	82
Lampiran 9 : Data Laba Bersih Perusahaan	84
Lampiran 10 : Data Penelitian	86
Lampiran 11 : Output Hasil Analisis	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup (*survive*). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001: seksi 341 dalam Rudyawan dan Badera, 2009). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tren negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap

- pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber, atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah interen, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
 4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya UU atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungjawaban yang tidak memadai.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern*. Beberapa penyebab *audit failures* antara lain, pertama, masalah *self fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Masalah yang kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Bagaimana pun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Clarkson (1994) dalam Januarti dan Fitrianasari, (2008) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor

terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah ke kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Mutchler (1985) dalam Istiana (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini *going concern* dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena auditor percaya bahwa perusahaan yang besar lebih dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan yang kecil. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Saat ini yang terjadi adalah sulitnya auditor mengungkapkan status *going concern* karena adanya kekhawatiran mempertimbangkan penerbitan opini *going concern*. Kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* menjadi beragam, tergantung bagaimana tindak lanjut manajemen perusahaan

yang bersangkutan untuk menghindari atau menghilangkan kekhawatiran auditor. Sehingga bukan kegagalan yang diperoleh perusahaan atas opini tersebut melainkan usaha penyelamatan yang cepat (Karyanti dan Pratolo, 2009).

Beberapa aspek yang digunakan sebagai prediktor terhadap opini *going concern* oleh penelitian terdahulu diantaranya adalah reputasi auditor (Junaidi dan Jogiyanto (2010), Rudyawan dan Badera (2009)), *tenure* (Junaidi dan Jogiyanto (2010), Putra dan Fatmaningrum (2010), Januarti (2009), Januarti dan Fitrianasari (2008)), *disclosure* (Junaidi dan Jogiyanto, 2010), ukuran perusahaan (Junaidi dan Jogiyanto (2010), Putra dan Fatmaningrum (2010), Januarti dan Fitrianasari (2008)), *debt default* (Siti Istiana (2010), Januarti (2009), Karyanti dan Pratolo (2009), Praptitorini dan Januarti (2007)), dan *leverage* (Putra dan Fatmaningrum (2010), Rudyawan dan Badera (2009), Januarti dan Fitrianasari (2008)). Dari sejumlah aspek tersebut, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage* merupakan faktor yang sering digunakan untuk memprediksi opini *going concern* pada penelitian terdahulu.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam *big four firms* atau bukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan pada opini *going concern* karena KAP besar cenderung untuk independen dalam masalah *going concern* karena berusaha untuk menjaga reputasi dirinya. DeAngelo (1981) dalam Junaidi dan

Hartono (2010) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Junaidi dan Hartono (2010) mengartikan *Tenure* adalah lamanya hubungan auditor – klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih luas atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*. Sinason *et al.* (2001) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menguji tentang lamanya hubungan audit dengan suatu klien dan faktor yang mempengaruhi auditor *tenure*. Penelitiannya menyebutkan bahwa auditor *tenure* tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan *unqualified opinion* terhadap laporan keuangan klien. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa *tenure* tidak berpengaruh pada opini *going concern* auditor. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *tenure* berpengaruh pada opini *going concern*. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan Geigher dan Raghunandan (2002), Carcello dan Nagy (2004) dalam Junaidi dan Hartono (2010) yang menemukan bukti empiris bahwa kegagalan pelaporan audit terjadi antara tahun pertama sampai tahun ketiga sejak auditor berhubungan dengan klien. Gosh dan Moon (2004) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa auditor *tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas audit.

Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mendefinisikan *disclosure* sebagai suatu pengungkapan informasi yang dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. SAS 160 dalam Junaidi dan Hartono (2010) menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh

rasio keuangan. Keterbukaan informasi termasuk fakta bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan dan bahwa manajemen mencoba untuk memecahkan masalah. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Temuan ini mendukung hasil penelitian Haron *et al.* (2009) dalam Junaidi dan Hartono (2010) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total (Junaidi dan Hartono, 2010). Santosa dan Wedari (2007) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*, sedangkan Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, semakin besar perusahaan yang diaudit, maka kualitas audit yang diberikan KAP juga semakin besar. Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sedangkan Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Temuan ini mendukung penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

Pada penelitian Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) masih terdapat keterbatasan antara lain ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square* yang cukup rendah yaitu sebesar 0,085 (8,5 %). Hal ini menunjukkan bahwa opini *going*

concern masih dipengaruhi oleh variabel independen lain selain reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu (Siti Istiana (2010), Putra dan Fatmaningrum (2010), Januarti (2009), Karyanti dan Pratolo (2009), Rudyawan dan Badera (2009), Januarti dan Fitrianasari (2008), Praptitorini dan Januarti (2007)) menggunakan *debt default* dan *leverage* untuk memprediksi opini *going concern*. Hasilnya *debt default* berpengaruh signifikan positif terhadap opini *going concern* dan *leverage* juga berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali, karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Rudyawan dan Badera (2009) mengatakan secara *de facto* sebetulnya sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan *go public* praktis bisa dikategorikan bankrut. Hal ini disebabkan oleh utang perusahaan yang sudah jatuh tempo yang sudah jauh melebihi asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total assets*), semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk

dan dapat menimbun ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini *going concern*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian, perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah faktor reputasi auditor berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
- b. Apakah faktor *tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
- c. Apakah faktor *disclosure* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
- d. Apakah faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
- e. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?
- f. Apakah faktor *leverage* berpengaruh terhadap opini *going concern* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap opini *going concern*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *tenure* terhadap opini *going concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini *going concern*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap opini *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti pasti ingin mendapatkan manfaat dari penelitiannya tersebut baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan reputasi auditor, *tenure*,

disclosure, ukuran perusahaan, *debt default* dan *leverage* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan *listing* di BEI.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi dan dapat memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan perusahaan khususnya investor (pemegang saham) bahwa opini *going concern* merupakan bagian terpenting dari suatu informasi laporan keuangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

2. Bagi Institusi STIE Bank BPD Jateng

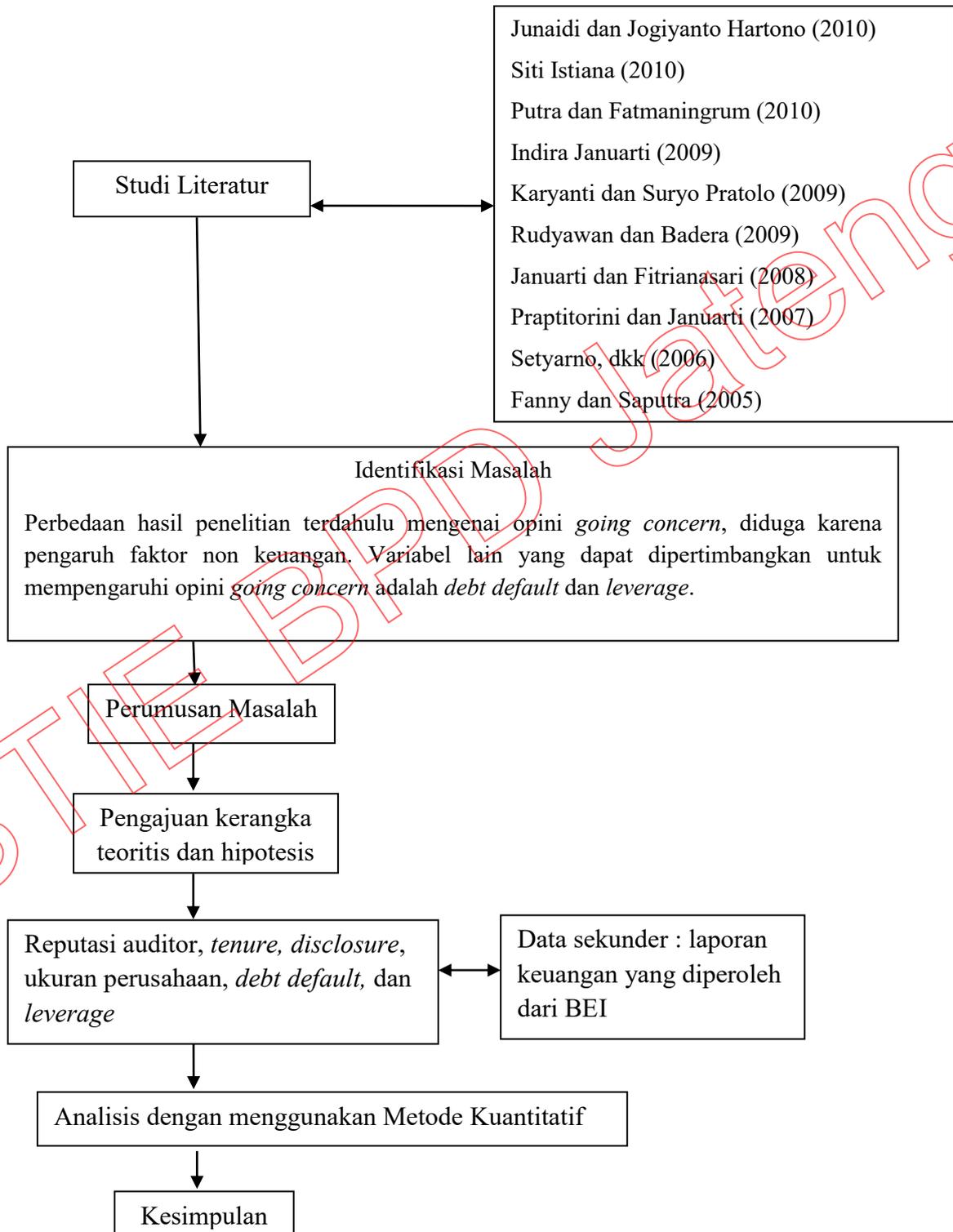
Penelitian ini dapat menambah khasanah hasil penelitian kampus dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa STIE Bank BPD Jateng mengenai opini *going concern*.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi opini *going concern*. Peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan sebagai sarana untuk memecahkan masalah yang berkaitan tentang pentingnya opini *going concern* dalam suatu perusahaan. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan teori akuntansi.

1.5. Kerangka Penelitian

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua ini akan dibahas mengenai opini *going concern*, reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage*. Selain itu juga akan dibahas mengenai hubungan antara reputasi auditor dengan opini *going concern*, *tenure* dengan opini *going concern*, *disclosure* dengan opini *going concern*, ukuran perusahaan dengan opini *going concern*, *debt default* dengan opini *going concern*, *leverage* dengan opini *going concern*, dan akan dijelaskan pula beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini.

2.1. Opini *Going Concern*

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 1994, alinia 1 dalam Karyanti dan Pratolo, 2009). Berbagai tipe pendapat auditor diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

SPAP tahun 2001 seksi 341 (PSA No.30) dalam Karyanti dan Pratolo (2009) menjelaskan bahwa keadaan tertentu seringkali mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor bentuk baku. Paragraf penjelasan dalam laporan auditor harus dicantumkan dalam laporan auditor atas laporan keuangan tahun berikutnya, jika tahun terjadinya perubahan disajikan. Namun, jika perubahan akuntansi dipertanggungjawabkan dengan cara penyajian kembali laporan keuangan yang terpengaruh, paragraf tambahan harus disajikan hanya dalam tahun terjadinya perubahan, karena dalam tahun – tahun berikutnya semua periode yang disajikan akan dapat dibandingkan.

Suatu asumsi yang mendasari proses akuntansi adalah bahwa perusahaan melaporkan akan melanjutkan sebagai suatu *going concern*. Artinya suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi. Laporan keuangan mengukur mengenai informasi posisi keuangan suatu entitas dan hasil dari operasi. Laporan auditor menambah dimensi kualitatif terhadap suatu informasi. Auditor merupakan perantara antara penyedia laporan keuangan dan pengguna laporan tersebut. Dalam batas batas GAAP, hal

tersebut merupakan beban auditor untuk menyimpulkan kewajaran (*fairness*) laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mempercayakan auditor independen untuk menyebutkan situasi yang menjadi perhatian mereka yang berdampak pada penyajian kewajaran laporan keuangan dalam kesesuaiannya dengan GAAP (Junaidi dan Hartono, 2010).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2001). Pada tahun 1988 *Auditing Standard Board* (ASB) menerbitkan *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 59: *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern*. SAS meminta auditor mengakumulasi dan mengevaluasi bukti untuk menentukan apakah status *going concern* adalah dipertanyakan. Seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern*. Oleh karena itu pengambilan keputusan dalam keberadaan ketidakpastian melalui dua proses tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi karakteristik yaitu perusahaan sebagai penerima potensial opini *going concern*. Tahap kedua adalah menghasilkan analisis dalam pemilihan opini final (Junaidi dan Hartono, 2010).

Going concern adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan manson, 2000 dalam Karyanti dan Pratolo, 2009). *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas, sehingga dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam

jangka waktu pendek (Karyanti dan Pratolo, 2009). Boynton dan Kell (2007: 374) dalam Istiana (2010) menunjukkan bahwa informasi yang bertentangan dengan asumsi kelangsungan usaha mencakup :

1. Tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari aktifitas operasi, dan rasio keuangan kunci yang buruk.
2. Petunjuk lain dari kemungkinan kesulitan keuangan seperti tidak dapat membayar hutang atau perjanjian pinjaman, penunggakan pembayaran dividen, restrukturisasi hutang, dan ketidaktaatan terhadap persyaratan modal dasar.
3. Masalah internal, seperti penghentian kerja, ketergantungan yang besar pada keberhasilan proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis.
4. Masalah eksternal, seperti kerugian pada *franchise* atau waralaba yang penting, kerugian yang tidak diasuransikan dari gempa bumi atau banjir.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lain (PSA No.30 dalam Setyarno, dkk, 2006).

PSA No. 30 dalam Karyanti dan Pratolo (2009) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan oleh mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
 3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
 - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
 - c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek. Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Karyanti dan Pratolo, 2009).

2.2. Reputasi Auditor

Junaidi dan Hartono (2010) mengartikan reputasi auditor sebagai bentuk pertanggung jawaban seorang auditor untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang

bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan.

Krishnan dan Schauer (2000) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengelompokkan Kantor Akuntan Publik besar dan kecil sebagai berikut: (1) Kantor Akuntan Publik besar adalah Kantor Akuntan yang termasuk dalam *big six accounting firm*, dan (2) Kantor Akuntan Publik kecil adalah kantor akuntan yang tidak termasuk dalam *big six accounting firm*. Choi *et al.* (2010) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.

Craswell *et al.* (1995) dalam Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel reputasi Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

2.3. *Tenure*

Tenure diartikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor auditor mengaudit pada perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981 dalam Nabila, 2011).

Tenure adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Geigher dan Raghunandan (2002) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mengartikan *Tenure* adalah lamanya hubungan auditor – klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih luas atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern*.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dan seorang akuntan yang diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Nabila, 2011).

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan di antaranya adalah pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa

audit kepada klien yang di atas (pasal 3 ayat 2). Ketiga, Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut (pasal 3 ayat 3). (Junaidi dan Hartono, 2010).

Lamanya *tenure* dengan klien, Shockley (1981) dalam Nabila (2011), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen.

US Senate (1976) dalam Nabila (2011) menyatakan bahwa hubungan audit yang terlalu lama antara kantor akuntan publik dengan klien yang diaudit mengakibatkan sulitnya untuk menegakkan independensi auditor sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku auditor dalam mempertahankan sikap yang independensi.

Isu yang muncul akibat lamanya *tenure* adalah isu independensi auditor. Pada bulan Juli 2003, Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Perhatian IFAC yang utama adalah kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya. Dengan demikian, untuk mengurangi tingkatan keragu-raguan diperlukan suatu audit yang efektif (IFAC, 2003 dalam Nabila, 2011). Sehingga terbentuk adanya regulasi tentang pembatasan audit.

Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP (Putra dan Fatmaningrum, 2010).

2.4. *Disclosure*

Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) mendefinisikan *disclosure* sebagai suatu pengungkapan informasi yang dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen.

Kata *Disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Chariri dan Ghazali, 2003 : 235).

Tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Yang paling umum digunakan dari ketiga konsep diatas adalah pengungkapan yang cukup. Pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya, hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap (Chariri dan Ghazali, 2003 : 235).

Laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor dan kreditur. Lebih jelasnya FASB (1980) dalam SFAC No.1 menyatakan:

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya. (Chariri dan Ghozali, 2003 : 236).

Disamping ketiga pihak di atas, pengungkapan juga diberikan kepada pegawai, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum, tetapi kesemuanya ini dipandang sebagai penerima kedua dari laporan keuangan tahunan dan bentuk-bentuk lain pengungkapan. Yang menjadi titik berat pengungkapan adalah investor adalah kurangnya pengetahuan akan keputusan yang akan diambil oleh pihak lain diluar investor. Pengambilan keputusan yang dilakukan investor dan kreditur dapat diketahui secara jelas dan teridentifikasi dengan baik. Bagi investor keputusan yang diinginkan adalah membeli – menjual – mempertahankan saham dan keputusan kreditur adalah berkaitan dengan pemberian kredit atau perpanjangan kredit kepada perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan kepada kedua pemakai ini relatif jelas. Sedangkan tujuan pelaporan kepada pegawai, konsumen dan masyarakat umum sulit dirumuskan. Sehingga dianggap bahwa informasi yang berguna bagi investor dan kreditur juga berguna bagi pihak lain (Chariri dan Ghozali, 2003 : 236 - 237).

Masalah yang berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang perlu disajikan dalam laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh tujuan pelaporan keuangan. Dalam SFAC No.1, FASB (1980) menyebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan (*financial reporting*) tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*) (Chariri dan Ghozali, 2003 :238). Dengan kata lain, cakupan pelaporan keuangan adalah lebih luas dibandingkan laporan keuangan. FASB menyebutkan:

Pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi – yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain.

Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan keuangan. Akan tetapi, ada beberapa metode yang tersedia untuk melakukan pengungkapan. Pemilihan metode pengungkapan yang terbaik dalam setiap kasus tergantung pada sifat informasi dan kepentingan relatifnya (Kartika dan Hersugondo, 2009). Metode-metode pengungkapan yang umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk dan susunan laporan formal
2. Terminologi dan penyajian yang terinci
3. Informasi Parentesis
4. Catatan kaki
5. Laporan dan Daftar Pelengkap
6. Komentar dalam Laporan auditor
7. Surat Direktur Utama atau Ketua Dewan Komisaris.

Sesuai dengan salah satu undang – undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan (Kartika dan Hersugondo, 2009). Menurut keputusan BAPEPAM No. Kep-38/ PM/ 1996, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain :

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan.

Krishnan dan Zhang (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, *disclosure* yang memadai atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *litigation risk*.

2.5. Ukuran Perusahaan

Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Ferry dan Jones, 1979 dalam Ibrahim, 2008). Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) dalam Dewi (2010), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda :

Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan

dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Machfoedz, 1994 dalam Dewi, 2010). Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba.

Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Fama dan French, 1992 dalam Dewi, 2010).

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil (Indriani, 2005 dalam Ibrahim, 2008).

Aktiva merupakan tolok ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar pula nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2005 dalam Ibrahim, 2008).

Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan bahwa perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivasnya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Mutchler (1985) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan - kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

Putra dan Fatmaningrum (2010) menyatakan bahwa perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil, maka kemungkinan yang rendah untuk memperoleh opini *going concern*.

Ballesta dan Garcia (2005) dalam Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan

laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno,dkk., (2006) menemukan bukti terdapat hubungan signifikan negatif antara ukuran *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

2.6. Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church,1992 dalam Januarti, 2007). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan (Januarti, 2009).

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*).

Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2009).

Januarti (2009) menyatakan bahwa Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Seperti yang tercantum dalam PSAK no 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan

auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*).

Praptitorini dan Januarti (2007) dalam Karyanti dan Pratolo (2009) menemukan bukti kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu usaha. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan opini *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor.

Chen dan Church (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2007) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

2.7. Leverage

Weston,dkk (1994:227) mendefinisikan *leverage* sebagai suatu rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengembang risiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi (Weston,dkk 1994: 228).

Rasio *leverage* mempunyai sejumlah implikasi. Pertama, para kreditor memandang ekuitas, atau dana yang dipasok pemilik, sebagai suatu pelindung atau basis penggunaan hutang. Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil

dari pembiayaan total, risiko perusahaan sebagian besar ditanggung oleh kreditor. Kedua, dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh manfaat dari memegang kendali atas perusahaan dengan komitmen yang terbatas. Ketiga, penggunaan hutang dengan tingkat bunga yang tetap memperbesar baik keuntungan maupun kerugian bagi pemilik. Keempat, penggunaan hutang dengan biaya bunga yang tetap dan dengan saat jatuh tempo yang tertentu memperbesar risiko bahwa perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya (Weston dan Copeland, 1995 : 254).

1. Faktor *Leverage*

Rasio ini mengukur sejauh mana investasi ekuitas pemegang saham diperbesar oleh penggunaan hutang dalam membiayai total aktiva.

$$\text{Faktor } \textit{Leverage} = \text{Total aktiva} / \textit{Ekuitas}$$

2. Rasio Hutang Berbeban Bunga (*interest-bearing debt ratio*)

Rasio ini mengukur perbedaan antara hutang tanpa beban bunga dan hutang berbeban bunga. Total aktiva dikurangi hutang tanpa beban bunga dapat didefinisikan sebagai total modal yang menunjukkan bagian dari aktiva yang dibiayai dengan sumber yang mempunyai biaya eksplisit.

$$\text{Hutang berbeban bunga} / \text{Total modal}$$

3. Rasio Hutang Berbeban Bunga (dengan Nilai Pasar)

Rasio ini menghitung hutang dengan nilai buku dan menghitung ekuitas dengan nilai pasar.

$$\text{Hutang berbeban bunga} / \text{Total modal dengan nilai pasar}$$

4. Rasio Penutupan Bunga (*interest coverage ratio*)

Rasio penutupan bunga ditentukan dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur seberapa banyak laba

perusahaan boleh turun tanpa menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya bunga tahunan.

$$\text{Penutupan bunga} = \text{EBIT} / \text{beban bunga}$$

5. Penutupan Beban Tetap

Rasio penutupan beban tetap hampir sama dengan rasio penutupan bunga, akan tetapi disini dimasukkan beban lain dimana pada umumnya perusahaan menyewa harta dan menanggung kewajiban jangka panjang atas dasar kontrak sewa.

$$\text{Penutupan beban tetap} = \frac{\text{EBIT} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

6. Hutang Berbeban Bunga / Dana dari Operasi

Rasio ini adalah ukuran tentang berapa tahun yang diperlukan untuk membayar hutang berbeban bunga dengan kas yang dihasilkan oleh operasi.

$$\text{Hutang berbeban bunga / Dana dari operasi}$$

Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini *going concern*.

2.8. Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Variabel yang mempengaruhi	Hasil Penelitian
Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010)	reputasi auditor, <i>tenure</i> , <i>disclosure</i> , ukuran perusahaan	reputasi auditor, <i>tenure</i> , dan <i>disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap opini <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> .
Siti Istiana (2010)	Kualitas audit, <i>opinion shopping</i> , <i>debt default</i> , pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan	<i>debt default</i> berpengaruh positif, dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan reputasi KAP, <i>opinion shopping</i> , dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Veri Anang Putra dan Erni Suryandari Fatmaningrum (2010)	Likuiditas, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , <i>solvabilitas</i> , aktivitas, pertumbuhan penjualan, harga pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditee client tenure</i> , <i>audit lag</i>	<i>likuiditas</i> , <i>profitabilitas</i> , dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>solvabilitas</i> , <i>aktivitas</i> , <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, harga pasar, <i>size</i> , reputasi KAP, <i>auditor client tenure</i> , dan <i>audit lag</i> tidak menemukan bukti bahwa adanya hubungan terhadap kemungkinan opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti (2009)	Faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan	<i>debt default</i> , opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit

		<p><i>going concern</i>. Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>audit client tenure</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Serta kondisi keuangan, <i>opinion shopping</i>, audit <i>lag</i>, dan kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Karyanti dan Suryo Pratolo (2009)</p>	<p>Kualitas auditor, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, <i>debt default</i></p>	<p>opini audit tahun sebelumnya dan <i>debt default</i> berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Arry Pratama Rudyawan dan I Dewa Nyoman Badera (2009)</p>	<p>Model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i>, reputasi auditor</p>	<p>model prediksi kebangkrutan berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Sebaliknya, pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i>, dan reputasi auditor tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)</p>	<p><i>Likuiditas, leverage, profitabilitas</i>, aktivitas, pertumbuhan penjualan, nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi</p>	<p><i>likuiditas, profitabilitas</i>, aktivitas, pertumbuhan penjualan, nilai pasar, ukuran perusahaan, dan <i>auditor-client tenure</i> berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan</p>

	KAP, opini audit tahun sebelumnya, <i>auditor client tenure</i> , <i>audit lag</i>	variabel <i>leverage</i> , reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, dan <i>audit lag</i> berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
Mirna Dyah Praptit Orini dan Dra. Indira Januarti, M.Si, Akt (2007)	Kualitas audit, <i>debt default</i> , <i>opinion shopping</i>	<i>debt default</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Setyarno, dkk (2006)	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan	kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP	pemberian opini audit <i>going concern</i> tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan auditan, dan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan

2.9. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai konsep – konsep yang dapat dinilai benar atau salah dengan merujuk pada fenomena yang dapat diuji secara

empiris (Cooper dan C.William, 1995). Sutrisno Hadi (1995) mendefinisikan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, hipotesis akan ditolak jika salah satu palsu, dan akan diterima jika fakta – fakta membenarkannya.

2.9.1. Reputasi Auditor dan Opini *Going Concern*

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Craswell *et al.* (1995) dalam Rudyawan dan Badera (2009) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. Dapat disimpulkan bahwa auditor skala besar cenderung menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan auditor skala kecil.

H₁ : Semakin tinggi reputasi auditor, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

2.9.2. *Tenure* dan Opini *Going Concern*

Tenure diartikan sebagai lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher dan Raghunandan, 2002 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981 dalam Nabila, 2011). Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen. Perikatan

audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

H₂ : Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

2.9.3. **Disclosure dan Opini Going Concern**

Pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Seorang auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Adanya pengungkapan informasi tersebut dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan perusahaan dan dapat mengurangi konflik yang terjadi antara investor dan manajemen (Dye, 1991 dalam Junaidi dan Hartono, 2010). *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan – kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan dalam hal pemberian opini *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010). Jadi, dengan demikian adanya pengungkapan tentang informasi laporan keuangan di suatu perusahaan sangat penting dan dapat berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*.

H₃ : Semakin tinggi *disclosure*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

2.9.4. **Ukuran Perusahaan dan Opini Going Concern**

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Putra dan Fatmaningrum (2010) menyatakan bahwa perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan skala besar dengan

pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil, maka kemungkinan yang rendah untuk memperoleh opini *going concern*. Mutchler (1985) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan – kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan pemberian opini *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

H₄ : Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.9.5. Debt Default dan Opini Going Concern

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default* (Januarti, 2008). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti yang tercantum

dalam PSAK no 30. Januarti (2009) menyatakan bahwa kesulitan dalam menaati persetujuan hutang, fakta – fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan opini *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor (Karyanti dan Pratolo, 2009).

H₅ : Semakin tinggi *debt default*, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatka opini *going concern*.

2.9.6. Leverage dan Opini Going Concern

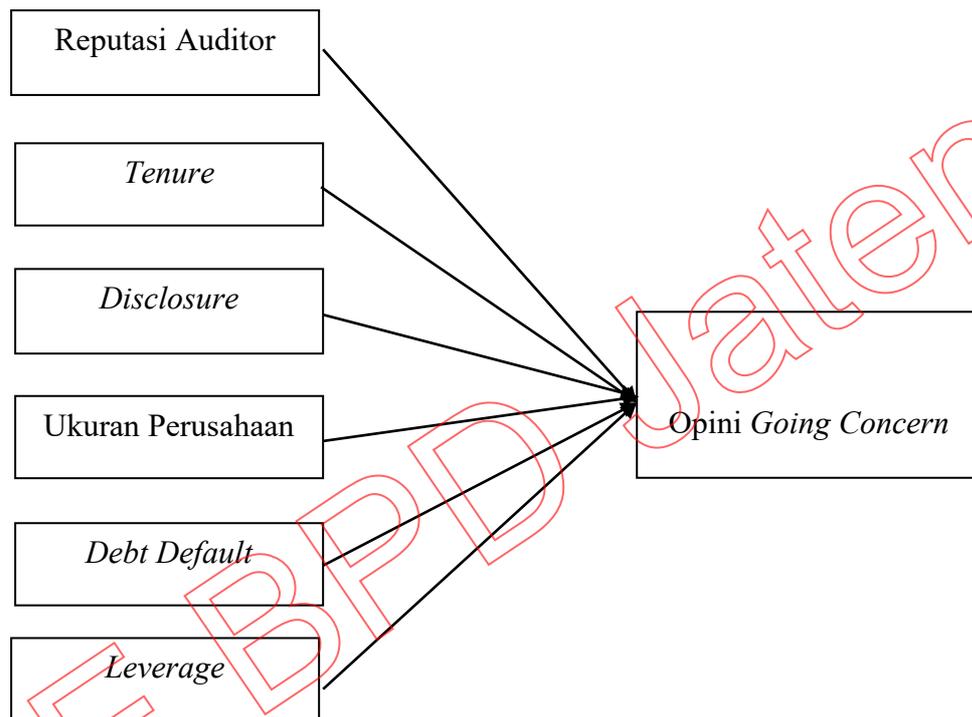
Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2008 dalam Putra dan Fatmaningrum, 2010). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Sehingga semakin besar nilai *leverage*, berarti modal perusahaan didominasi oleh hutang, hal ini menyebabkan perusahaan mempunyai resiko yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan memperoleh opini *going concern* (Putra dan Fatmaningrum, 2010).

H₆ : Semakin besar nilai *leverage*, berarti modal perusahaan didominasi oleh hutang, hal ini menyebabkan perusahaan mempunyai resiko yang besar, maka kemungkinan besar perusahaan memperoleh opini *going concern*.

2.10. Model Penelitian

Gambar 2.11

Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini berisi tentang definisi konsep, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, statistika deskriptif, model regresi logistik yang meliputi menilai kelayakan model regresi, menilai model fit (*Overall Model Fit Test*) serta pengujian hipotesis.

3.1. Definisi Konsep

Dalam penelitian ini konsep – konsep yang dikemukakan adalah berkaitan dengan definisi dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Reputasi Auditor

Reputasi Auditor didefinisikan sebagai suatu bentuk pertanggung jawaban seorang auditor untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan *going concern* perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

b. *Tenure*

Tenure didefinisikan sebagai periode keterikatan antara auditor dengan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor auditor mengaudit pada perusahaan klien. Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981 dalam Nabila, 2011).

c. *Disclosure*

Disclosure didefinisikan sebagai suatu pengungkapan informasi yang dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas kegiatan perusahaan dan

dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen (Dye, 1991 dalam Junaidi dan Hartono, 2010)

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva (Ferry dan Jones dalam Ajeng, 2010).

e. *Debt Default*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Januarti, 2009).

f. *Leverage*

Leverage didefinisikan sebagai tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Januarti dan Fitrianasari, 2008). Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2008 dalam Putra dan Fatmaningrum, 2010).

3.2. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan ketentuan konsep, sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan peneliti dalam mengoperasikan konsep, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konsep yang lebih baik. Definisi operasional dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. *Opini Going Concern*

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah opini *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana perusahaan yang listing di BEI diklasifikasikan berdasarkan penerimaan opini *going concern* yang dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan. Nilai 1

diberikan untuk perusahaan yang menerima opini *going concern*, dan 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*.

b. Reputasi Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Reputasi auditor diberi nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *the big four accounting firm*.

c. *Tenure*

Untuk mengukur variabel ini, digunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan dalam satuan tahun. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan selama lima tahun dari periode penelitian.

d. *Disclosure*

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang diperoleh dengan cara membandingkan skor yang diperoleh perusahaan dengan skor yang mungkin dapat diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan item informasi dalam instrument dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan.

e. Ukuran Perusahaan

Variabel ini dapat diukur dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

$$\text{Size} = \text{Total Aset}$$

f. *Debt Default*

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan atas status *debt default* yang dapat dilihat dari catatan atas laporan keuangan. Variabel ini diberi skor 1 apabila *debt default* dan diberi skor 0 apabila tidak *debt default*.

g. *Leverage*

Leverage diukur dengan membagi total hutang dengan total *aktiva* perusahaan. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total debt}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

3.3. Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan metode pemilihan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling* dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran,2005).

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2005 - 2009).
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian (2005 - 2009).
3. Perusahaan yang mengalami kerugian sekurangnya 2 periode laporan keuangan selama periode penelitian (2005-2009). Kerugian digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah Data Sekunder. Adapun data sekunder diperoleh antara lain dari :

1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen – dokumen serta data – data laporan keuangan pada

perusahaan. Adapun dokumen yang dapat dilihat adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tutup buku pada periode 31 Desember, mulai dari 2005 – 2009.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber informasi berupa data sekunder dari internet, BEI dengan situs www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan Pojok BEI-UNDIP.

3.5. Metode Analisis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak lagi memerlukan *homoscedacity* untuk masing – masing variabel independennya.

3.5.1. Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2006). Statistika deskriptif memberikan gambaran mengenai data penelitian berupa variabel – variabel penelitian yang meliputi reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage*.

3.5.2. Model Regresi Logistik

Dalam penelitian ini model regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan opini *going concern* sebagai variabel terikatnya, dengan reputasi auditor (*REP*), *tenure* (*TEN*), *disclosure* (*DISC*), ukuran perusahaan (*SIZE*), *debt default* (*DEBT*), dan *leverage* (*LEVR*) sebagai variabel bebasnya. Dalam

penelitian ini analisis regresi yang digunakan dapat dilihat dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln } \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha - \beta_1 \text{REP} + \beta_2 \text{TEN} + \beta_3 \text{DISC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{DEBT} + \beta_6 \text{LEVR} + \varepsilon$$

Keterangan :

- Ln $\frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}}$ = Opini *going concern* (variabel *dummy*, 1 bila opini *going concern*, dan 0 untuk *non going concern*).
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi
- REP* = Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.
- TEN* = Lama hubungan klien dengan Kantor Akuntan Publik.
- DISC* = Tingkat pengungkapan.
- SIZE* = Ukuran perusahaan yang diukur dengan Jumlah total aset
- DEBT* = *Debt Default* (variabel *dummy*, 1 jika perusahaan dalam keadaan *default*, dan 0 jika tidak).
- LEVR* = *Leverage* diukur dengan total utang / total aset.
- ε = Residual

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Ghozali, 2006). Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Kriteria pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

b. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H₁ : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model fit dengan data maka H₀ harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, *L* ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2 \text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan

data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan maksimumnya. Nilai *nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression* (Ghozali, 2006).

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan *multivariate test*. Pengujian *multivariate* dilakukan dengan menggunakan regresi logistik yang dilakukan secara *parsial* dan *simultan* bagi keenam variabel. Pengujian bertujuan untuk melihat pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage* terhadap opini *going concern*.

Pengujian terhadap koefisien regresi adalah untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

1. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel Reputasi Auditor (*REP*) terhadap opini *going concern*.

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya *REP* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya *REP* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

2. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *Tenure* (*TEN*) terhadap opini *going concern*.

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya *TEN* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ha2 : $\beta_2 \neq 0$, artinya *TEN* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

3. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *Disclosure (DISC)* terhadap opini *going concern*.

Ho3 : $\beta_3 = 0$, artinya *DISC* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ha3 : $\beta_3 \neq 0$, artinya *DISC* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

4. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap opini *going concern*.

Ho4 : $\beta_4 = 0$, artinya *SIZE* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ha4 : $\beta_4 \neq 0$, artinya *SIZE* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

5. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *Debt Default (DEBT)* terhadap opini *going concern*.

Ho5 : $\beta_5 = 0$, artinya *DEBT* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ha5 : $\beta_5 \neq 0$, artinya *DEBT* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

6. Rumusan hipotesis nihil dan alternatif untuk variabel *Leverage (LEVR)* terhadap opini *going concern*.

Ho6 : $\beta_6 = 0$, artinya *LEVR* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ha6 : $\beta_6 \neq 0$, artinya *LEVR* berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

Apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis nol dapat diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

STIE BPD Jateng

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian, yaitu tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage* terhadap opini *going concern*.

Populasi dari penelitian ini adalah 150 perusahaan selama tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Dengan metode *purposive sampling* (sampel yang dilaksanakan berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu), diperoleh sampel sebanyak 29 data penelitian dari perusahaan manufaktur selama periode 2005 sampai dengan periode 2009.

Proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009	150 perusahaan
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2005 - 2009	145 perusahaan
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian sekurangngnya 2 periode laporan keuangan selama tahun 2005-2009	29 perusahaan
	Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel (29 x 5)	145 perusahaan tahun

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2011

Berdasarkan tabel 4.1 total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 145 perusahaan tahun manufaktur, antara lain didapat 1 perusahaan manufaktur di sektor *Food and Beverages*, 1 perusahaan manufaktur di sektor *Tobacco Manufactures*, 7 perusahaan manufaktur di sektor *Textile Mill Products*, 5 perusahaan manufaktur di sub sektor *Apparel and Other Textile Products*, 2 perusahaan manufaktur di sub sektor *Lumber and Wood Products*, 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Chemical and Allied Products*, 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Adhesive*, 4 perusahaan manufaktur di sub sektor *Plastics and Glass Products*, 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Metal and Allied Products*, 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Stone, Clay, Glass and Concrete Products*, 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Electronic And Office Equipment*, 3 perusahaan manufaktur di sub sektor *Automotive and Allied Products*, dan 1 perusahaan manufaktur di sub sektor *Photographic Equipment*.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan variabel- variabel penelitian yaitu reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, *leverage*, dan opini *going concern*.

a. Opini *Going Concern*

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	145	.00	1.00	.6690	.47222
REP	145	.00	1.00	.4690	.50077
TEN	145	1.00	5.00	1.9586	1.05985
DISC	145	.43	.66	.5527	.05462
SIZE	145	6.80	15.62	12.7643	1.75283
DEBT	145	.00	1.00	.5586	.49827
LEVR	145	.12	2.85	.9075	.53615
Valid N (listwise)	145				

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

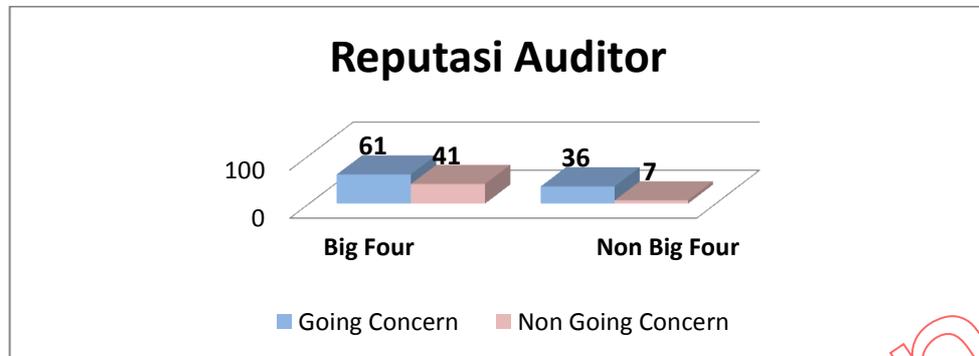
Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 145 sampel penelitian tersebut di dapatkan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel opini *going concern* sebesar 0,6690. Nilai standar deviasi sebesar 0,47222 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data opini *going concern* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel opini *going concern* sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,00.

b. Reputasi Auditor

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel reputasi auditor sebesar 0,4690. Nilai standar deviasi sebesar 0,50077 lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data reputasi auditor penyebarannya tidak normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel reputasi auditor sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,00.

Gambar 4.1

Grafik Bivariate Reputasi Auditor dengan Opini *Going Concern*



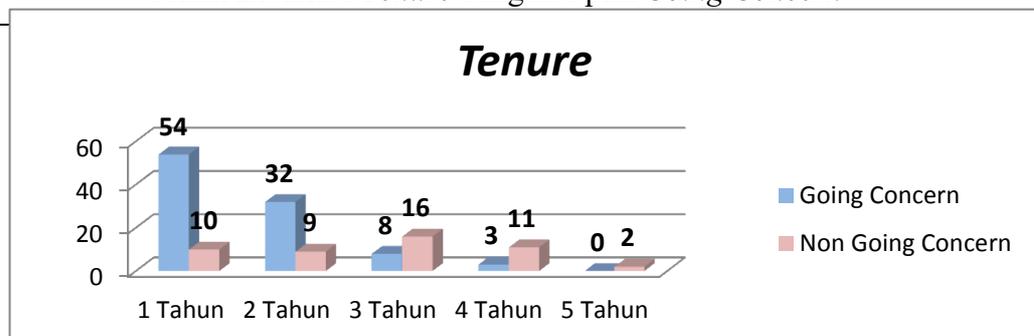
Berdasarkan gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 61 yaitu pada reputasi auditor yang termasuk dalam KAP *non big four*. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 36 pada nilai reputasi auditor yang termasuk dalam KAP *non big four*. Dan sisanya sebesar 48 termasuk *non going concern*. Hal ini menunjukkan tren menurun antara opini *going concern* dengan reputasi auditor.

c. *Tenure*

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *tenure* sebesar 1,9586. Nilai standar deviasi sebesar 1,05985 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *tenure* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *tenure* sebesar 1,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 5,00.

Gambar 4.2

Grafik Bivariate *Tenure* dengan Opini *Going Concern*



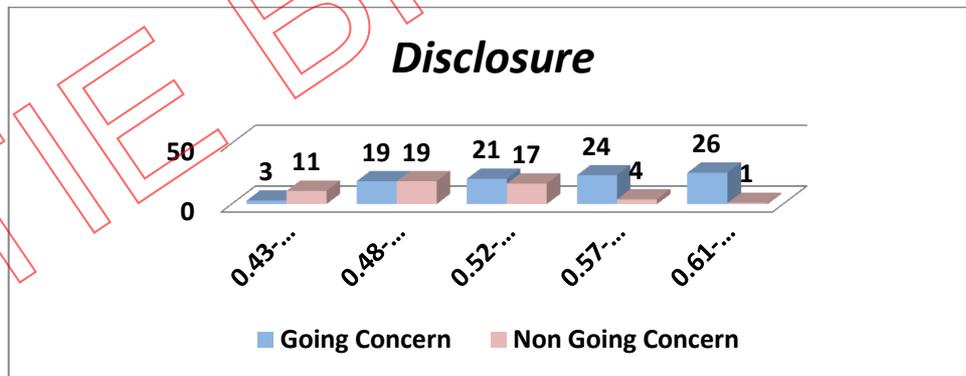
Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 54 yaitu pada nilai *tenure* 1 tahun. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 2 pada nilai *tenure* 5 tahun. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 32 menunjukkan nilai *tenure* 2 tahun. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 8 menunjukkan nilai *tenure* 3 tahun. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* 3 menunjukkan nilai *tenure* 4 tahun. Dan sisanya sebesar 48 termasuk non *going concern*. Hal ini menunjukkan tren menurun antara opini *going concern* dengan *tenure*.

d. *Disclosure*

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *disclosure* sebesar 0,5527. Nilai standar deviasi sebesar 0,05462 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *disclosure* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *disclosure* sebesar 0,43 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,66.

Gambar 4.3

Grafik Bivariate *Disclosure* dengan Opini *Going Concern*



Berdasarkan gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 26 yaitu pada nilai *disclosure* antara 0,61-0,66. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 3 pada nilai *disclosure* antara 0,43-0,48. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 19 menunjukkan nilai *disclosure* antara 0,48-0,52. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 21 menunjukkan nilai *disclosure* antara 0,52-0,67. Sedangkan nilai rata-

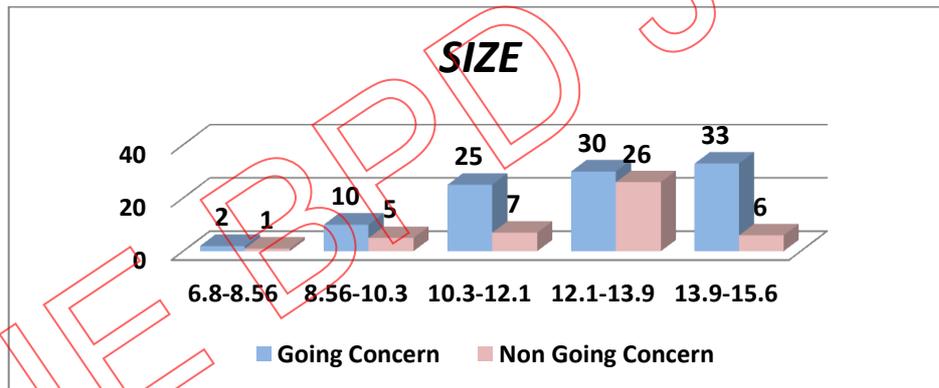
rata opini *going concern* 24 menunjukkan nilai *disclosure* 0,57-0,61. Dan sisanya sebesar 48 termasuk non *going concern*. Hal ini menunjukkan tren meningkat antara opini *going concern* dengan *disclosure*.

e. Ukuran Perusahaan

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 12,7643. Nilai standar deviasi sebesar 1,75283 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data ukuran perusahaan penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 6,80 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 15,62.

Gambar 4.4

Grafik Bivariate Ukuran Perusahaan dengan Opini *Going Concern*



Berdasarkan gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 33 yaitu pada nilai ukuran perusahaan antara 13,9-15,6. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 2 pada nilai ukuran perusahaan antara 6,8-8,56. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 10 menunjukkan nilai ukuran perusahaan antara 8,56-10,3. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 25 menunjukkan nilai ukuran perusahaan antara 10,3-12,1. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* 30 menunjukkan nilai ukuran perusahaan antara 12,1-13,9. Dan sisanya sebesar 48 termasuk non *going*

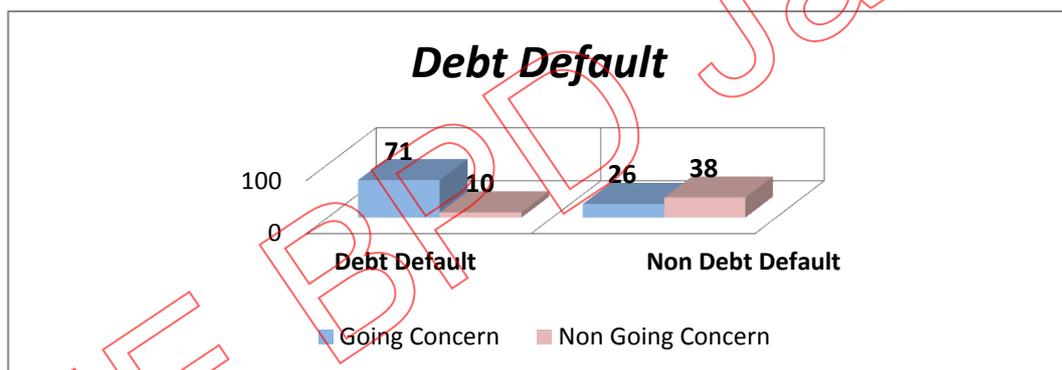
concern. Hal ini menunjukkan tren meningkat antara opini *going concern* dengan ukuran perusahaan.

f. *Debt Default*

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *debt default* sebesar 0,5586. Nilai standar deviasi sebesar 0,49827 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *debt default* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *debt default* sebesar 0,00 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1,00.

Gambar 4.5

Grafik Bivariate *Debt Default* dengan Opini *Going Concern*



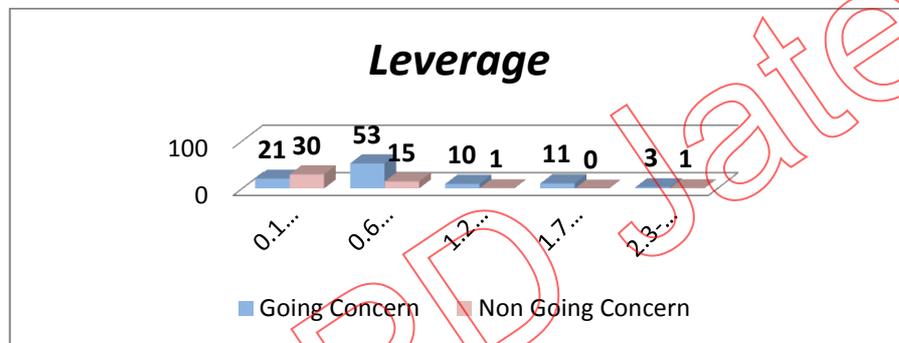
Berdasarkan gambar 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 71 yaitu pada nilai *debt default* ≥ 65 untuk perusahaan yang menerima status *debt default*. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 26 pada nilai *debt default* < 65 untuk perusahaan yang tidak menerima status *debt default*. Dan sisanya sebesar 48 termasuk non *going concern*. Hal ini menunjukkan tren menurun antara opini *going concern* dengan *debt default*.

g. *Leverage*

Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *leverage* sebesar 0,8523. Nilai standar deviasi sebesar 0,50354 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data *leverage* penyebarannya normal. Nilai terendah (*minimum*) pada variabel *leverage* sebesar 0,12 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2,85.

Gambar 4.6

Grafik Bivariate *Leverage* dengan Opini *Going Concern*



Berdasarkan gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata opini *going concern* tertinggi mencapai 53 yaitu pada nilai *leverage* antara 0,67-1,21. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* terendah mencapai 3 pada nilai *leverage* antara 2,3-2,85. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 21 menunjukkan nilai *leverage* antara 0,12-0,67. Pada nilai rata-rata opini *going concern* 10 menunjukkan nilai *leverage* antara 1,21-1,76. Sedangkan nilai rata-rata opini *going concern* 11 menunjukkan nilai *leverage* antara 1,76-2,3. Dan sisanya sebesar 48 termasuk non *going concern*. Hal ini menunjukkan tren menurun antara opini *going concern* dengan *leverage*.

4.2.2. Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

GC

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha - \beta_1 \text{REP} + \beta_2 \text{TEN} + \beta_3 \text{DISC} + \beta_4 \text{SIZE} + \beta_5 \text{DEFT} + \beta_6 \text{LEVR} + \varepsilon$$

1 – GC

Sebelum hasil Uji regresi logistik di interpretasikan, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hasil regresi logistik valid atau tidak, dengan kata lain perlu di uji validitas hasil regresi logistik. Menilai kelayakan dengan model regresi yaitu dengan dasar pengambilan keputusan dengan memperhatikan nilai *goodness of fit* (model Fit) yang diukur dengan fungsi *Likelihood*, *Cox* dan *Snell R Square*, *Hosmer and Lemeshow*, dan tabel klasifikasi.

4.2.3. Uji Kebaikan Model

Langkah pertama adalah menguji apakah model regresi layak dipakai untuk melakukan analisis selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat dilakukan untuk proses analisis logistik selanjutnya. Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit dengan data.

Ha : Terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan tidak fit dengan data

Dengan hipotesis di atas jelas bahwa tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data.

a. Fungsi Likelihood

Tabel 4.3

Likelihood Iteration History, Block 0

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	184.148	.676
	2	184.124	.703
	3	184.124	.704

a Constant is included in the model.

b Initial -2 Log Likelihood: 184.124

c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Tabel 4.4

Likelihood Iteration History, Block 1

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	REP	TEN	DISC	SIZE	DEBT	LEVR
Step 1	92.304	-1.750	1.063	-.612	8.703	-.219	1.086	.601
	72.100	-3.914	1.735	-1.023	15.693	-.336	1.641	1.063
	66.735	-5.927	2.312	-1.373	21.513	-.413	2.068	1.393

4	66.008	-7.027	2.639	-1.568	24.572	-.447	2.300	1.527
5	65.987	-7.252	2.709	-1.610	25.188	-.453	2.350	1.549
6	65.987	-7.260	2.712	-1.612	25.208	-.453	2.352	1.550
7	65.987	-7.260	2.712	-1.612	25.208	-.453	2.352	1.550

a Method: Enter

b Constant is included in the model.

c Initial -2 Log Likelihood: 184.124

d Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai -2LogL block 0 yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 184,124 setelah dimasukkan tujuh variabel baru maka nilai -2LogL block 1 (tabel 4.4) turun menjadi 62.019 atau terjadi penurunan sebesar 122.105. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R square

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

Tabel 4.5

Likelihood Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.987(a)	.557	.775

a Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Cox and Snell's R Square* sebesar 0,557 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,775 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 77,5% sedangkan 22,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Hosmer and Lemeshow's

Tabel 4.6

Hosmer and Lemeshow's

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.937	8	.764

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Dari tabel 4.6 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's* sebesar 4,937 dengan probabilitas signifikansi 0,764 yang nilainya jauh diatas 0,05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit tidak dapat ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima, dan hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik layak dipakai untuk memprediksi opini *going concern*.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.7

Tabel Klasifikasi
Classification Table(a)

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		GC			
		.00	1.00		
Step 1	GC	.00	41	7	85.4
		1.00	8	89	91.8
Overall Percentage					89.7

a The cut value is .500

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Dari tabel 4.7 menunjukkan, menurut prediksi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* ada 48 perusahaan, sedangkan hasil observasi yang sesungguhnya hanya 41 perusahaan yang tidak menerima opini *going concern*. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* adalah 41/48 atau 85.4% Sedangkan prediksi untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dalam penelitian ini ada 97 perusahaan, sedangkan hasil observasi sesungguhnya hanya ada 89 perusahaan yang benar-benar menerima opini *going concern*. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk prediksi perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah 89/97 atau 91,8%. Untuk tingkat ketepatan klasifikasi secara keseluruhan (*Overall Percentage*) sebesar 89,7%.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	REP	2.712	.797	11.589	1	.001	15.060
	TEN	-1.612	.399	16.315	1	.000	.200
	DISC	25.208	7.619	10.946	1	.001	4805.345
	SIZE	-.453	.239	3.604	1	.058	.636
	DEBT	2.352	.694	11.491	1	.001	10.504
	LEVR	1.550	.801	3.742	1	.053	4.711
	Constant	-7.260	4.042	3.225	1	.073	.001

a Variable(s) entered on step 1: REP, TEN, DISC, SIZE, DEBT, LEVR.

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

Ha₁ : Diduga Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Opini

Going Concern.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa reputasi auditor (REP) mempunyai nilai koefisien sebesar 2,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₁ ditolak.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Hasil ini mendukung penelitian Li *et al.* (2005) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menemukan bukti bahwa KAP besar cenderung memberikan mutu yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP kecil.

Ha₂ : Diduga *Tenure* berpengaruh negatif terhadap Opini *Going*

Concern.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa *tenure (TEN)* mempunyai nilai koefisien sebesar -1,612 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₂ ditolak.

Hubungan yang bersifat lama antara klien dengan auditor cenderung dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor sulit untuk bersikap independen (Shockley, 1981 dalam Nabila, 2011). Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*

Ha₃ : Diduga *Disclosure* berpengaruh positif terhadap Opini *Going*

Concern.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa *disclosure (DISC)* mempunyai nilai koefisien sebesar 25,208 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₃ ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Haron *et al.* (2009) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh pada opini *going concern*.

Ha₄ : Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Going Concern.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai koefisien sebesar -0,453 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058 yang berada diatas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₄ tidak dapat ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Jogiyanto (2010), Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Artinya KAP dalam melaksanakan auditing tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan fee yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Putra dan Fatmaningrum (2010) yang tidak menemukan bukti adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 145 perusahaan tahun manufaktur yang menjadi sampel penelitian banyak ditemukan perusahaan yang mengalami rugi ataupun memiliki saldo laba yang negatif walaupun memiliki nilai total aktiva besar. Sehingga, meskipun nilai total aktiva yang besar, perusahaan akan tetap mengalami masalah *going concern* jika terus menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya.

Ha₅ : Diduga *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini *Going Concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa *debt default* (DEBT) mempunyai nilai koefisien sebesar 2,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₅ ditolak.

Artinya perusahaan yang mengalami *debt default* akan semakin besar kemungkinannya menerima opini *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo sehingga akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selain itu juga akan mempengaruhi para investor yang mau menginvestasikan uangnya di perusahaan yang mengalami *debt default*, dengan demikian kemungkinan opini *going concern* akan dikeluarkan oleh auditor (Karyanti dan Pratolo, 2009).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Praptitorini dan Januarti (2007), Karyanti dan Pratolo (2009), Istiana (2010) yang memberikan bukti bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Ha₆ : Diduga *Leverage* berpengaruh positif terhadap Opini *Going Concern*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini diketahui bahwa *leverage* (LEVR) mempunyai nilai koefisien sebesar 1,550 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dengan kata lain Ho₆ tidak dapat ditolak.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), yang memberikan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya *leverage* tidak diikuti dengan menurunnya rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan.

Putra dan Fatmaningrum (2010) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara *leverage* terhadap opini *going concern*. Dengan memaksimalkan pengelolaan aktiva untuk memperoleh laba maka perusahaan akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Rudyawan dan Badera (2009) juga memberikan bukti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dalam memutuskan status *going concern* perusahaan, auditor tidak hanya mempertimbangkan *leverage*, tetapi juga melihat faktor – faktor lain, seperti potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang terjadi, ataupun dampak kondisi ekonomi nasional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengaruh reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan, *debt default*, dan *leverage* terhadap opini *going concern* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2,712 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Yang berarti semakin tinggi reputasi auditor, maka semakin tinggi perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.
- b. *Tenure* berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -1,612 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.
- c. *Disclosure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 25,208 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berada di bawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Semakin tinggi *disclosure*, maka semakin tinggi perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.
- d. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0,453 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.
- e. *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 2,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001

yang berada dibawah taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Semakin tinggi *debt default*, maka akan semakin besar perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern*.

- f. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 1,550 dengan nilai signifikansi sebesar 0,053 yang berada di atas taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya *leverage* tidak diikuti dengan menurunnya rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini yaitu dalam memilih sampel penelitian, peneliti menggunakan data dari laporan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Laporan tersebut kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena keakuratan dan kelengkapan informasi didalam laporan *Indonesian Capital Market Directory* terkadang tidak sesuai dengan laporan keuangan perusahaan.

5.3. Saran

Berdasarkan keterbatasan dari hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu selain menggunakan laporan *Indonesian Capital Market Directory* sebagai sumber perolehan data, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit untuk mendapatkan keakuratan dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan.

5.4. Implikasi Manajerial

- a. Bagi perusahaan

Pemberian status opini *going concern* sangat merugikan perusahaan, karena dengan adanya status *going concern* pada perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kelangsungan hidup perusahaan masih diragukan.

b. Bagi investor

Pemberian status opini *going concern* pada perusahaan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi dan dapat memberikan gambaran kepada pemakai laporan keuangan perusahaan khususnya investor bahwa opini *going concern* merupakan bagian terpenting dari suatu informasi laporan keuangan mengenai kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2003. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Dewi, Diastiti Okkarisma (2010). "Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" (Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi-Dipublikasikan.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik" (Study pada Emiten Bursa Efek Jakarta), *Prosiding SNA VIII*. Solo.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit UNDIP. Cetakan IV.
- Ibrahim, Hadiasman (2008). "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan Dan *Der* Terhadap *Yield To Maturity* Obligasi Korporasi Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004-2006". Tesis-Dipublikasikan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Istiana, Siti. 2010. "Pengaruh Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. XI, No. 1. Januari. Hal 74-87.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern* pada *auditee* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005). *Jurnal Maksi*, UNDIP Vol. 8 No. 1: 43-58.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*.

- Junaidi, dan Jogyanto Hartono. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*. Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Karyanti, dan Suryo Pratolo. 2009. "Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan *Debt Default* Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. X, No.1. Januari. Hal 16-29.
- Nabila (2011). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Auditor Switching*" (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Skripsi-Dipublikasikan.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Putra, Veri Anang dan Erni Suryandari Fatmaningrum, 2010. "Analisis Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* Pada *Auditte*" (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2007). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. XI, No. 1. Januari. Hal 51-63.
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2009. "Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Dan Reputasi Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No.2. Juli. Hal 129-138.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". Disampaikan pada *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*.
- Weston, Copeland, Wasana dan Kirbrandoko. 1994. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga. Cetakan VIII.

LAMPIRAN

STIE BPPD Jateng

LAMPIRAN 1

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN MANUFAKTUR

	Nama Perusahaan	Kode	Jumlah
1	FOOD AND BEVERAGES		1
	1. Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	
2	TOBACCO MANUFACTURES		1
	2. BAT Indonesia, Tbk	BATI	
3	TEXTILE MILL PRODUCTS		7
	3. Argo Pantes, Tbk	ARGO	
	4. Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	
	5. Eratex Djaja, Tbk	ERTX	
	6. Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	
	7. Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	
	8. Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	
	9. Unitex, Tbk	UNTX	
4	APPAREL AND OTHER TEXTILE PRODUCTS		5
	10. Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	
	11. Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	
	12. Hanson International, Tbk	MYRX	
	13. Karwell Indonesia, Tbk	KARW	
	14. Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	
5	LUMBER AND WOOD PRODUCTS		2
	15. Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	
	16. Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	
6	CHEMICAL AND ALLIED PRODUCTS		1
	17. Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	
7	ADHESIVE		1
	18. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	
8	PLASTICS AND GLASS PRODUCTS		4
	19. Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	
	20. Asiaplast Industries, Tbk	APLI	
	21. Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	

	22. Siwani Makmur, Tbk	SIMA	
9	METAL AND ALLIED PRODUCTS		1
	23. Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	
10	STONE, CLAY, GLASS AND CONCRETE PRODUTCS		1
	24. Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	
11	ELECTRONIC AND OFFICE EQUIPMENT		1
	25. Myoh Technology, Tbk	MYOH	
12	AUTOMOTIVE AND ALLIED PRODUCTS		3
	26. Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	
	27. Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	
	28. Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	
13	PHOTOGRAPIC EQUIPMENT		1
	29. Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	
JUMLAH			29

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 2

Opini Going Concern

No	Nama Perusahaan	Kode	Opini Going Concern (Dummy)				
			1 (Going Concern), 0 (Non Going Concern)				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	1	1	1	1	1
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	0	1	1	1	1
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	0	0	0	0	1
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	1	1	1	0	0
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	1	1	1	1	1
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	0	0	0	0	0
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	0	0	1	0	0
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	0	0	0	1	1
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	1	1	1	1	1
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	0	0	0	0	0
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	1	1	1	1	1
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	0	0	0	0	0
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	1	1	0	0	0
14	Hanson International, Tbk	MYRX	1	1	1	1	1
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	1	1	1	1	1
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	1	1	1	1	1

17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	1	1	1	1	1
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	1	1	1	1	1
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	1	1	1	1	1
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	1	1	1	1	1
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	1	1	1	1	0
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	0	0	0	0	0
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	0	1	1	1	1
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	1	0	1	1	1
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	1	1	0	0	0
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	1	1	1	1	1
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	1	0	0	0	0
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	1	1	1	1	1
29	Unitex, Tbk	UNTX	0	1	1	1	1

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 3

Reputasi Auditor

No	Nama Perusahaan	Kode	Reputasi Auditor (Dummy)				
			1 (Big Four), 0 (Non Big Four)				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	1	1	1	0	0
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	0	1	0	1	0
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	0	0	0	0	1
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	1	0	1	0	0
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	1	1	1	0	1
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	0	0	0	0	0
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	0	1	1	0	0
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	0	1	1	1	1
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	0	1	1	1	1
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	0	0	0	0	0
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	1	0	0	1	0
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	0	0	1	0	1
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	0	1	1	0	0
14	Hanson International, Tbk	MYRX	1	0	0	0	0
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	0	0	0	0	0
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	1	1	1	1	1

17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	0	0	0	0	0
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	1	0	1	1	1
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	0	1	1	1	1
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	1	1	1	1	1
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	1	0	1	1	0
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	0	0	0	0	0
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	0	1	0	0	0
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	0	0	1	1	1
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	1	0	0	0	0
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	0	1	1	1	0
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	1	0	0	0	1
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	1	1	1	1	1
29	Unitex, Tbk	UNTX	0	0	1	1	1

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 4

Tenure

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Tenure (Dalam Tahun)</i>				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	1	2	1	1	2
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	1	1	1	1	2
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	1	2	3	1	2
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	1	2	3	4	5
5	Argo Pantas, Tbk	ARGO	1	2	3	1	1
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	1	2	3	4	1
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	1	2	1	2	3
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	1	2	3	4	1
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	1	1	2	3	4
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	1	2	3	4	5
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	1	1	2	3	4
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	1	1	2	3	4
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	1	1	2	3	4
14	Hanson International, Tbk	MYRX	1	1	1	1	1
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	1	1	2	1	2
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	1	2	1	2	3
17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	1	1	2	1	2

18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	1	1	1	1	1
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	1	1	2	3	1
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	1	2	1	1	2
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	1	1	2	3	4
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	1	2	3	1	2
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	1	2	1	2	3
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	1	2	1	1	2
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	1	2	3	4	1
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	1	1	1	2	3
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	1	1	2	3	4
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	1	2	1	1	2
29	Unitex, Tbk	UNTX	1	2	1	1	2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 5

Disclosure

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Disclosure</i>				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	0.45	0.46	0.51	0.55	0.50
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	0.43	0.60	0.50	0.62	0.46
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	0.53	0.49	0.49	0.53	0.51
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	0.66	0.63	0.64	0.44	0.47
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	0.61	0.61	0.58	0.62	0.60
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	0.51	0.53	0.52	0.56	0.56
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	0.43	0.43	0.56	0.54	0.54
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	0.50	0.48	0.50	0.55	0.49
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	0.62	0.59	0.62	0.58	0.62
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	0.48	0.59	0.55	0.55	0.56
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	0.62	0.62	0.60	0.60	0.60
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	0.54	0.58	0.57	0.58	0.57
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	0.56	0.54	0.51	0.49	0.51
14	Hanson International, Tbk	MYRX	0.62	0.61	0.56	0.59	0.62
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	0.59	0.57	0.57	0.60	0.58
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	0.61	0.49	0.62	0.54	0.52
17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	0.59	0.52	0.54	0.56	0.54

18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	0.52	0.51	0.56	0.57	0.55
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	0.62	0.62	0.61	0.52	0.50
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	0.63	0.59	0.59	0.61	0.61
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	0.65	0.63	0.65	0.66	0.64
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	0.54	0.58	0.55	0.44	0.54
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	0.49	0.53	0.61	0.56	0.51
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	0.63	0.45	0.59	0.63	0.60
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	0.51	0.52	0.51	0.54	0.51
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	0.58	0.55	0.52	0.54	0.53
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	0.51	0.52	0.51	0.49	0.51
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	0.53	0.61	0.50	0.53	0.54
29	Unitex, Tbk	UNTX	0.47	0.51	0.53	0.61	0.49

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 6

Ukuran Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode	Ukuran Perusahaan (Dalam Jutaan Rupiah)				
			Total Aset				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	211,082	233,281	178,082	185,350	178,082
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	80,017	70,969	38,561	26,108	26,635
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	41,357	51,021	53,637	43,045	32,533
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	2,397,651	2,235,555	2,326,790	2,169,484	1,812,106
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	1,963,030	1,963,030	1,867,292	1,723,728	1,454,249
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	293,608	268,337	296,559	276,509	302,549
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	680,103	609,260	673,336	634,124	653,436
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	212,275	337,729	425,066	519,177	358,613
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	396,329	321,258	287,794	302,549	299,539
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	142,914	145,801	156,373	142,914	142,914
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	299,539	305,590	293,608	169,397	97,734
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	591,253	529,665	540,365	529,665	519,177
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	3,310,418	3,277,479	2,428,016	3,506,048	3,109,586
14	Hanson International, Tbk	MYRX	751,630	666,636	524,395	223,054	897,847
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	496,856	321,258	302,549	151,752	101,722
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	4,114,385	3,798,056	3,836,227	3,722,850	3,236,490

17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	8,691	9,045	9,509	7,555	6,905
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	693,842	666,636	609,260	579,546	465,096
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	66,171	66,171	62,944	53,637	92,967
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	4,412,712	3,992,787	4,155,736	3,874,782	3,722,850
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	6,076,868	5,838,591	5,443,866	4,925,814	4,547,099
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	224,714	591,253	540,365	556,822	420,837
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	64,861	68,872	75,358	66,171	53,637
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	1,239,229	1,513,598	1,905,014	2,169,484	2,002,686
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	899,865	882,047	890,911	899,865	873,270
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	130,614	145,801	118,184	80,822	59,874
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	839,029	955,510	1,178,791	1,178,791	994,505
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	2,676,445	2,520,581	2,495,501	2,191,288	1,741,052
29	Unitex, Tbk	UNTX	164,391	157,945	150,242	153,277	144,351

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 7

Debt Default

No	Nama Perusahaan	Kode	<i>Debt Default (Dummy)</i>				
			1 (Debt Default), 0 (Non Debt Default)				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	0	1	0	0	0
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	0	0	1	0	1
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	0	0	0	0	1
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	1	1	1	0	1
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	1	1	0	0	1
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	0	0	0	0	0
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	0	0	1	0	0
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	0	1	1	0	1
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	1	1	1	1	1
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	0	0	0	0	0
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	1	1	1	0	1
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	0	1	0	0	1
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	1	0	0	1	0
14	Hanson International, Tbk	MYRX	1	1	1	0	1
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	1	1	0	1	1
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	1	1	1	1	1

17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	0	1	1	1	1
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	1	1	1	1	1
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	1	1	1	1	1
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	0	1	1	1	1
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	1	1	1	0	1
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	0	0	0	0	0
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	0	1	0	1	1
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	0	0	1	1	1
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	1	1	0	0	1
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	0	0	0	1	0
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	1	0	0	1	1
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	0	0	1	1	1
29	Unitex, Tbk	UNTX	0	1	0	1	0

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 8

Leverage

No	Nama Perusahaan	Kode	Leverage (DER)				
			DER = Total Hutang / Total Aset				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	1.22	1.33	0.62	0.72	0.62
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	0.12	0.12	0.28	0.40	0.52
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	0.16	0.32	0.36	0.38	0.40
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	0.56	0.55	0.81	0.95	0.95
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	1.11	1.07	0.84	0.93	0.97
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	0.54	0.50	0.56	0.55	0.49
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	0.39	0.43	0.50	0.55	0.60
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	0.56	0.55	0.78	0.82	0.91
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	0.73	0.78	1.21	1.24	1.30
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	0.16	0.22	0.26	0.24	0.19
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	1.04	1.04	1.08	1.50	2.52
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	0.43	0.46	0.50	0.53	0.51
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	0.58	0.67	1.03	0.60	0.51
14	Hanson International, Tbk	MYRX	0.48	0.56	0.83	0.73	0.66
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	0.72	1.09	1.07	1.54	1.87
16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	1.65	1.84	2.10	2.33	1.09

17	Myoh Technology, Tbk	MYOH	0.65	0.60	0.74	0.81	0.56
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	0.90	0.63	0.80	1.04	1.01
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	0.67	0.68	0.69	0.69	1.22
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	0.66	0.59	0.68	0.74	0.61
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	1.99	1.03	2.27	2.85	2.72
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	0.77	0.79	0.76	0.79	0.81
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	0.35	0.36	0.48	0.54	0.62
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	0.82	0.71	0.67	0.83	0.76
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	0.73	0.55	0.75	0.69	0.64
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	0.55	0.69	0.66	1.23	0.85
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	0.89	0.88	0.91	0.94	0.87
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	0.85	1.04	1.10	1.28	1.09
29	Unitex, Tbk	UNTX	1.48	1.55	1.68	2.10	1.56

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 9

Laba Bersih Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih Perusahaan (Dalam Jutaan Rupiah)				
			2005	2006	2007	2008	2009
1	Ades Waters Indonesia, Tbk	ADES	(119,256)	(128,794)	(154,851)	(15,208)	16,321
2	Albond Makmur Usaha, Tbk	SQMI	(5,101)	(7,903)	(34,768)	(12,020)	(2,788)
3	Aneka Kemasindo Utama, Tbk	AKKU	1,485	120	(38)	(8,121)	(5,664)
4	Apac Citra Centertex, Tbk	MYTX	(94,912)	(39,510)	(50,426)	(145,982)	13,186
5	Argo Pantes, Tbk	ARGO	(214,141)	(17,823)	(179,144)	(188,504)	(75,744)
6	Asiaplast Industries, Tbk	APLI	(4,346)	(4,366)	(4,585)	(4,821)	30,142
7	BAT Indonesia, Tbk	BATI	19,082	(62,123)	(34,218)	(86,621)	
8	Century Textile Industry (Centex), Tbk	CNTX	(3,488)	(14,419)	(37,800)	(64,331)	(49,161)
9	Daya Sakti Unggul Corporindo, Tbk	DSUC	(50,726)	(24,069)	(66,049)	(77,859)	
10	Duta Pertiwi Nusantara, Tbk	DPNS	4,476	(2,625)	1,377	(8,262)	7,124
11	Eratex Djaja, Tbk	ERTX	(16,412)	(6,049)	(2,511)	(11,338)	(25,372)
12	Ever Shine Textile Industry, Tbk	ESTI	(9,205)	(51,483)	(15,305)	(22,019)	7,687
13	Fatrapolindo Nuda Industri Tbk	FPNI	(57,135)	(32,039)	(52,553)	(56,308)	(35,807)
14	Hanson International, Tbk	MYRX	(14,427)	(92,107)	(137,166)	(251,076)	13,946
15	Karwell Indonesia, Tbk	KARW	1,360	(74,430)	(60,200)	(60,392)	(6,949)

16	Mulia Industrindo, Tbk	MLIA	(792,946)	(509,864)	(1,013,648)	(758,722)	1,442,020
17	Myoh Technology, Tbk	MYOH		(321)	(1,794)	(1,280)	(515)
18	Panasia Filament Inti, Tbk	PAFI	(34,179)	(42,785)	(56,097)	(145,864)	(13,655)
19	Perdana Bangun Pusaka, Tbk	KONI	(698)	(830)	(1,476)	(2,808)	5,483
20	Polychem Indonesia, Tbk	ADMG	41,936	(266,964)	(257,977)	(263,387)	53,811
21	Polysindo Eka Perkasa, Tbk	POLY	(841,805)	(254,300)	(892,609)	(2,120,676)	1,182,788
22	Prima Alloy Steel, Tbk	PRAS	4,600	(2,761)	(2,774)	(14,813)	(36,216)
23	Siwani Makmur, Tbk	SIMA	2,204	1,090	(4,436)	(8,973)	(10,004)
24	Sumalindo Lestari Jaya, Tbk	SULI	12,846	(53,109)	(27,604)	(252,543)	(103,815)
25	Sunson Textile manufaktur, Tbk	SSTM	(50,369)	(15,509)	2,065	(68,764)	31,136
26	Surya Intrindo Makmur, Tbk	SIMM	(14,774)	(10,526)	(4,598)	(58,280)	(8,253)
27	Tembaga Mulia Semanan, Tbk	TBMS	(17,210)	24,477	(1,984)	(30,862)	53,830
28	Tifico, Tbk (Teijin Indonesia Fiber Corporation, Tbk)	TFCO	(294,051)	(465,246)	(301,986)	(632,651)	(162,245)
29	Unitex, Tbk	UNTX		(2,981)	68,055	(67,214)	30,679

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

LAMPIRAN 10

Data Penelitian

GC	REP	TEN	DISC	SIZE	DEBT	LEVR
1	1	1	0.45	211,082	0	1.22
0	0	1	0.43	80,017	0	0.12
0	0	1	0.53	41,357	0	0.16
1	1	1	0.66	2,397,651	1	0.56
1	1	1	0.61	1,963,030	1	1.11
0	0	1	0.51	293,608	0	0.54
0	0	1	0.43	680,103	0	0.39
0	0	1	0.50	2,122	0	0.56
1	0	1	0.62	396,329	1	0.73
0	0	1	0.48	142,914	0	0.16
1	1	1	0.62	299,539	1	1.04
0	0	1	0.54	591,253	0	0.43
1	0	1	0.56	331,042	1	0.58
1	1	1	0.62	751,630	1	0.48
1	0	1	0.59	496,856	1	0.72
1	1	1	0.61	4,114,385	1	1.65
1	0	1	0.59	8,691	0	0.65
1	1	1	0.52	693,842	1	0.90
1	0	1	0.62	66,171	1	0.67
1	1	1	0.63	4,412,712	0	0.66
1	1	1	0.65	6,076,868	1	1.99
0	0	1	0.54	22,471	0	0.77
0	0	1	0.49	64,861	0	0.35

1	0	1	0.63	1,239,229	0	0.82
1	1	1	0.51	899,865	1	0.73
1	0	1	0.58	130,614	0	0.55
1	1	1	0.51	839,029	1	0.89
1	1	1	0.53	2,676,445	0	0.85
0	0	1	0.47	164,391	0	1.48
1	1	2	0.46	233,281	1	1.93
1	1	1	0.60	70,969	0	0.12
0	0	2	0.49	51,021	0	0.32
1	0	2	0.63	2,235,555	1	0.55
1	1	2	0.61	1,963,030	1	1.07
0	0	2	0.53	268,337	0	0.50
0	1	2	0.43	609,260	0	0.43
0	1	2	0.48	337,729	1	0.55
1	1	1	0.59	321,258	1	0.78
0	0	2	0.59	145,801	0	0.22
1	0	1	0.62	305,590	1	1.04
0	0	2	0.58	529,665	1	0.46
1	1	2	0.54	327,748	0	0.67
1	0	1	0.61	666,636	1	0.56
1	0	1	0.57	321,258	1	1.09
1	1	2	0.49	3,798,056	1	1.84
1	0	1	0.52	9,045	1	0.60
1	0	1	0.51	666,636	1	0.63
1	1	1	0.62	66,171	1	0.68
1	1	2	0.59	3,992,787	1	0.59
1	0	1	0.63	5,838,591	1	1.03
0	0	2	0.58	591,253	0	0.79

1	1	2	0.53	68,872	1	0.36
0	0	2	0.45	1,513,598	0	0.71
1	0	2	0.52	882,047	1	0.55
1	1	1	0.55	145,801	0	0.69
0	0	2	0.52	955,510	0	0.88
1	1	2	0.61	2,520,581	0	1.04
1	0	2	0.51	157,945	1	1.55
1	1	1	0.51	178,082	0	0.62
1	0	1	0.50	38,561	1	0.28
0	0	3	0.49	53,637	0	0.36
1	1	3	0.64	2,326,790	1	0.81
1	1	3	0.58	1,867,292	0	0.84
0	0	3	0.52	296,559	0	0.56
1	1	1	0.56	673,336	1	0.50
0	1	3	0.50	425,066	1	0.78
1	1	2	0.62	287,794	1	1.21
0	0	3	0.55	156,373	0	0.26
1	0	1	0.60	293,608	1	1.08
0	1	3	0.57	540,365	0	0.50
0	1	3	0.51	242,802	0	1.03
1	0	1	0.56	524,395	1	0.83
1	0	2	0.57	302,549	0	1.07
1	1	1	0.62	3,836,227	1	2.10
1	0	2	0.54	9,509	1	0.74
1	1	1	0.56	609,260	1	0.80
1	1	2	0.61	62,944	1	0.69
1	1	1	0.59	4,155,736	1	0.68
1	1	1	0.65	5,443,866	1	2.27

0	0	3	0.55	540,365	0	0.76
1	0	1	0.61	75,358	0	0.48
1	1	1	0.59	1,905,014	1	0.67
0	0	3	0.51	890,911	0	0.75
1	1	1	0.52	118,184	0	0.66
0	0	3	0.51	1,178,791	0	0.91
1	1	1	0.50	2,495,501	1	1.10
1	1	1	0.53	150,242	0	1.68
1	0	1	0.55	185,350	0	0.72
1	1	1	0.62	26,108	0	0.40
0	0	3	0.53	43,045	0	0.38
0	0	4	0.44	2,169,484	0	0.95
1	0	1	0.62	1,723,728	0	0.93
0	0	4	0.56	276,509	0	0.55
0	0	3	0.54	634,124	0	0.55
1	1	4	0.55	519,177	0	0.82
1	1	3	0.58	302,549	1	1.24
0	0	4	0.55	142,914	0	0.24
1	1	3	0.60	169,397	0	1.50
0	0	3	0.58	529,665	0	0.53
0	0	3	0.49	3,506,048	1	0.60
1	0	1	0.59	2,231	0	0.73
1	0	1	0.60	151,752	1	1.54
1	1	2	0.54	3,722,850	1	2.33
1	0	2	0.56	7,555	1	0.81
1	1	1	0.57	579,546	1	1.04
1	1	3	0.52	53,637	1	0.69
1	1	1	0.61	3,874,782	1	0.74

1	1	2	0.66	4,925,814	0	2.85
0	0	3	0.44	556,822	0	0.79
1	0	2	0.56	66,171	1	0.54
1	1	2	0.63	2,169,484	1	0.83
0	0	4	0.54	899,865	0	0.69
1	1	2	0.54	80,822	1	1.23
0	0	4	0.49	1,178,791	1	0.94
1	1	1	0.53	2,191,288	1	1.28
1	1	2	0.61	153,277	1	2.10
1	0	2	0.50	178,082	0	0.62
1	0	2	0.46	26,635	1	0.52
1	1	2	0.51	32,533	1	0.40
0	0	5	0.47	1,812,106	1	0.95
1	1	1	0.60	1,454,249	1	0.97
0	0	3	0.56	302,549	0	0.49
0	0	4	0.54	653,436	0	0.60
1	1	2	0.49	358,613	1	0.91
1	1	4	0.62	299,539	1	1.30
0	0	5	0.56	142,914	0	0.19
1	0	4	0.60	97,734	1	2.52
0	1	4	0.57	519,177	1	0.51
0	0	4	0.51	3,109,586	0	0.51
1	0	1	0.62	898	1	0.66
1	0	2	0.58	101,722	1	0.87
1	1	3	0.52	3,236,490	1	1.09
1	0	2	0.54	6,905	1	0.56
1	1	1	0.55	465,096	1	1.01
1	1	2	0.50	92,967	1	1.22

1	1	2	0.61	3,722,850	1	0.61
0	0	4	0.64	4,547,099	1	2.72
0	0	3	0.54	420,837	0	0.81
1	0	3	0.51	53,637	1	0.62
1	1	2	0.60	2,002,686	1	0.76
0	0	4	0.51	873,270	1	0.64
1	0	3	0.53	59,874	0	0.85
0	1	4	0.51	994,505	1	0.87
1	1	2	0.54	1,741,052	1	1.09
1	1	2	0.49	144,351	0	1.56

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (ICMD 2010)

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN 11

Output Hasil Analisis

a. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	145	.00	1.00	.6690	.47222
REP	145	.00	1.00	.4690	.50077
TEN	145	1.00	5.00	1.9586	1.05985
DISC	145	.43	.66	.5527	.05462
SIZE	145	6.80	15.62	12.7643	1.75283
DEBT	145	.00	1.00	.5586	.49827
LEVR	145	.12	2.85	.8523	.50354
Valid N (listwise)	145				

b. Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a) REP	2.712	.797	11.589	1	.001	15.060
TEN	-1.612	.399	16.315	1	.000	.200
DISC	25.208	7.619	10.946	1	.001	4805.345
SIZE	-.453	.239	3.604	1	.058	.636
DEBT	2.352	.694	11.491	1	.001	10.504
LEVR	1.550	.801	3.742	1	.053	4.711
Constant	-7.260	4.042	3.225	1	.073	.001

a Variable(s) entered on step 1: REP, TEN, DISC, SIZE, DEBT, LEVR.

LAMPIRAN 12

c. Uji Kebaikan Model

1. Likelihood

Iteration History(a,b,c)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	184.148	.676
	2	184.124	.703
	3	184.124	.704

- a Constant is included in the model.
 b Initial -2 Log Likelihood: 184.124
 c Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Iteration History(a,b,c,d)

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients					
				REP	TEN	DISC	SIZE	DEBT	LEVR
Step 1	1	92.304	-1.750	1.063	-.612	8.703	-.219	1.086	.601
	2	72.100	-3.914	1.735	-1.023	15.693	-.336	1.641	1.063
	3	66.735	-5.927	2.312	-1.373	21.513	-.413	2.068	1.393
	4	66.008	-7.027	2.639	-1.568	24.572	-.447	2.300	1.527
	5	65.987	-7.252	2.709	-1.610	25.188	-.453	2.350	1.549
	6	65.987	-7.260	2.712	-1.612	25.208	-.453	2.352	1.550
	7	65.987	-7.260	2.712	-1.612	25.208	-.453	2.352	1.550

- a Method: Enter
 b Constant is included in the model.
 c Initial -2 Log Likelihood: 184.124
 d Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

LAMPIRAN 13

2. *Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.987(a)	.557	.775

a Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

3. *Hosmer and Lemeshow's*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.937	8	.764

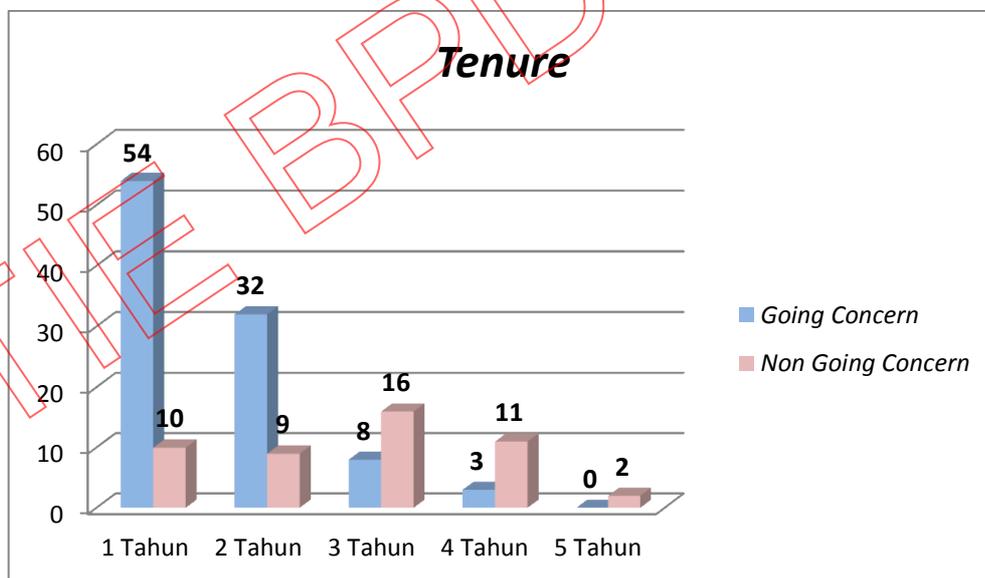
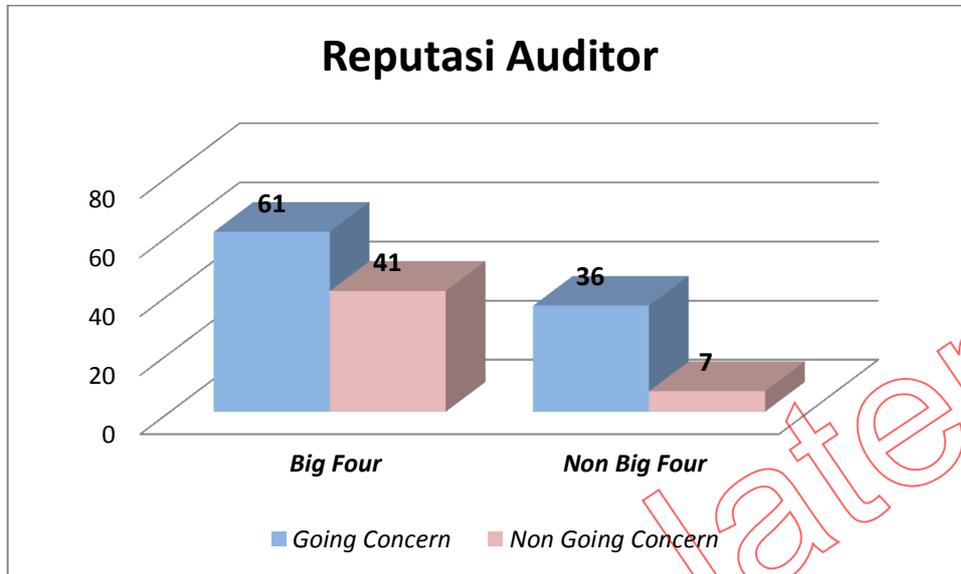
4. **Tabel Klasifikasi**

Classification Table(a)

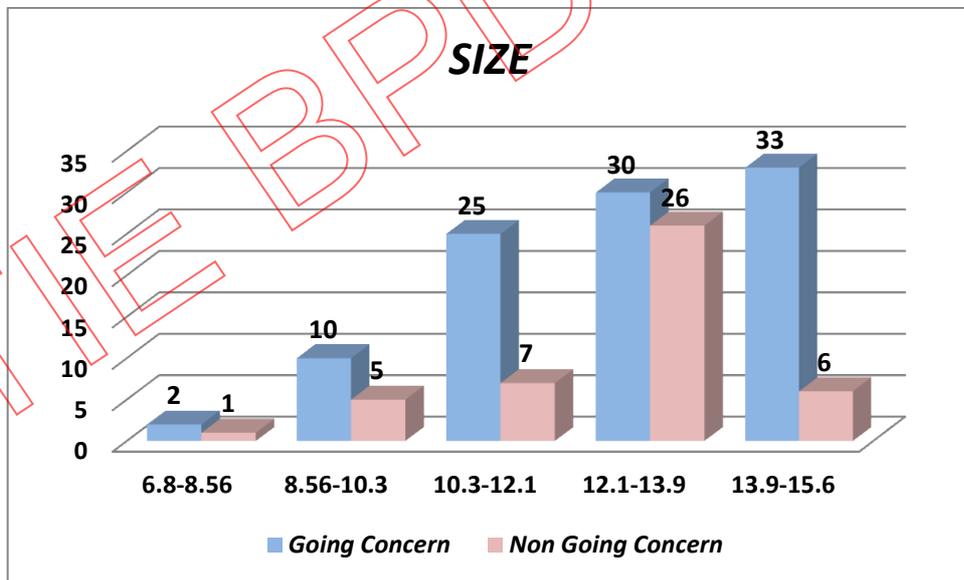
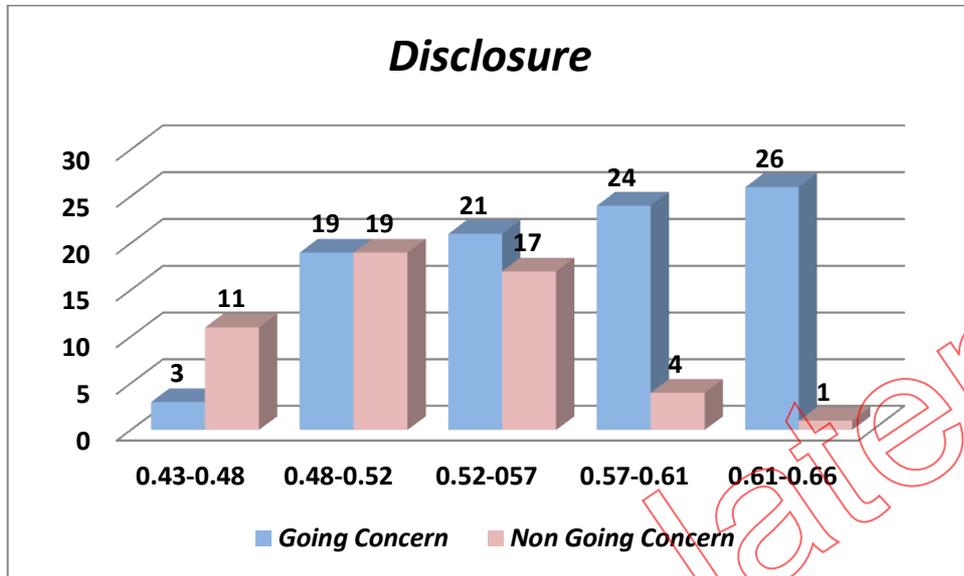
		Predicted		
		GC		Percentage Correct
Observed		.00	1.00	
	Step 1	GC	.00	
		41	7	85.4
		8	89	91.8
	Overall Percentage			89.7

a The cut value is .500

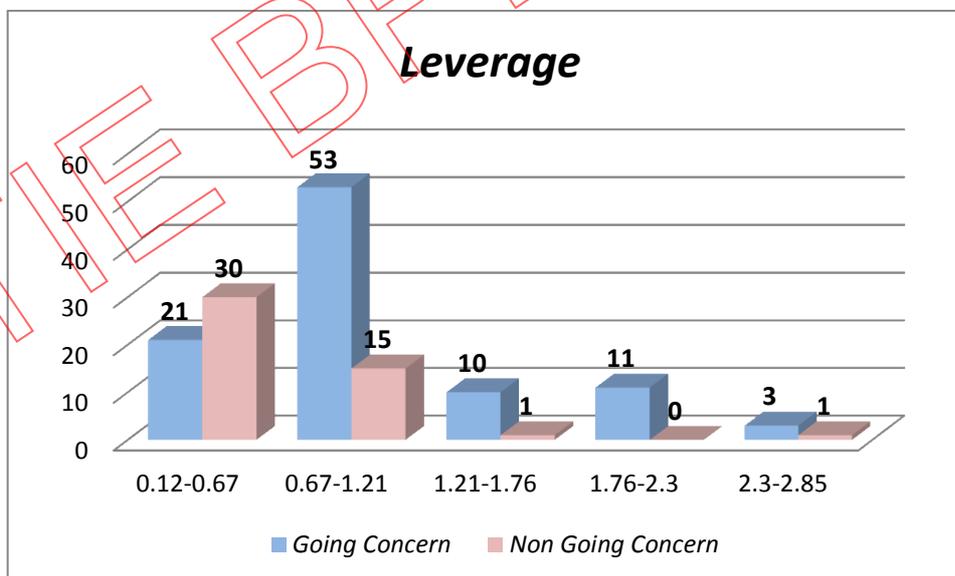
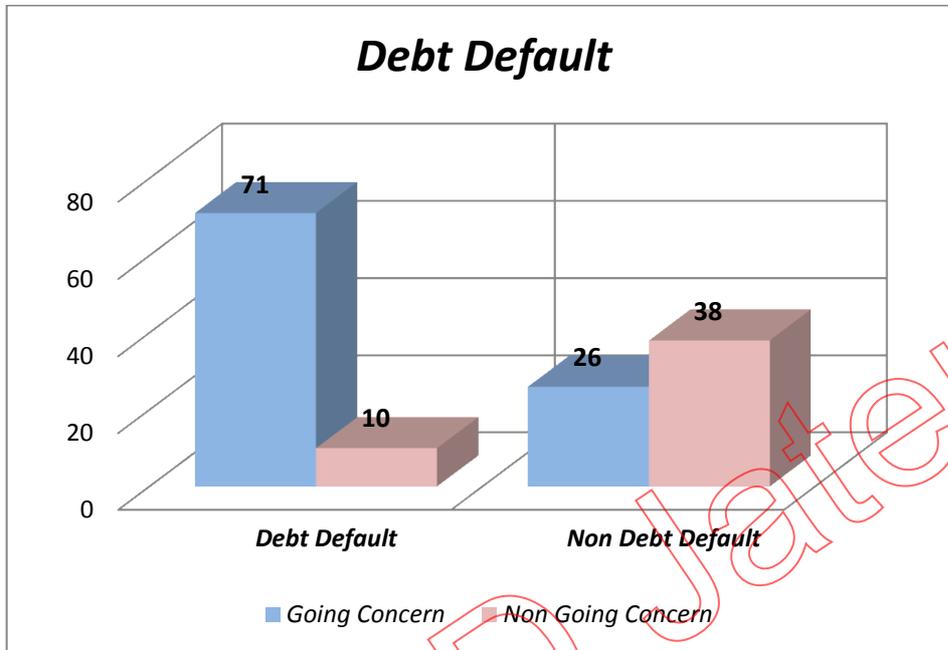
LAMPIRAN 14



LAMPIRAN 15



LAMPIRAN 16



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Winda Dwi Arumnawati
Tempat & Tgl Lahir : Semarang, 15 February 1989
Alamat Rumah : Jl. Jati Selatan Dalam 4 / 67. RT. 03 / RW. XIII
Banyumanik Semarang - 50263
Telepon : 085876308997
Status : Belum menikah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

Pendidikan Formal :

1. 1994 – 1995 TK Islam Melati Putih Semarang
2. 1995 – 2001 SD Negeri PB 12 Semarang
3. 2001 – 2004 SMP Negeri 12 Semarang
4. 2004 – 2007 SMA Negeri 9 Semarang
5. 2007 – sekarang STIE Bank BPD Jateng Semarang

Semarang, January 2012

Winda Dwi Arumnawati